



**CONFIRMATORY FAKTOR ANALYSIS TERHADAP
PENGANGGURAN DI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas sosial sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

AGIL DWI PRASETYO
1615210090

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja, Investasi, UMP, PDRB, dan Inflasi terhadap Pengangguran di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data skunder atau time series yaitu dari tahun 2010 sampai tahun 2019. Model analisis data dalam penelitian ini adalah model CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). Hasil analisis CFA menunjukkan bahwa Pada tabel total variance explained, ternyata terdapat dua faktor atau komponen yang nilai eigenvalues-nya diatas 1 dengan nilai diatas 0,5 yaitu Angkatan Kerja dan Investasi. Artinya hanya 2 variabel yang lanjut pada metode analisis selanjutnya. Lalu model analisis dengan menggunakan Regresi Linier Berganda menunjukkan hasil dari uji parsial (uji-t) dapat dilihat bahwa Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara dan Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara. Pada uji simultan (uji-F) diketahui bahwa Angkatan Kerja dan Investasi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara. Dan pada uji determinan (uji-D) diketahui bahwa Angkatan Kerja dan Investasi mampu mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Utara sebesar 66 %. Sisanya 34 % Pengangguran dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.

Kata kunci : Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja, Investasi, UMP, PDARB, Inflasi dan Pengangguran

ABSTRAC

This study aims to analyze the effect of the level of Population, Human Development Index, Labor Force, Investment, UMP, GRDP, and Inflation on Unemployment in North Sumatra. This research uses secondary data or time series from 2010 to 2019. The data analysis model in this study is the CFA (Confirmatory Factor Analysis) model. The results of the CFA analysis show that in the total variance explained table, it turns out that there are two factors or components whose eigenvalues value is above 1 with a value above 0.5, namely Labor and Investment. This means that only 2 variables continue to the next analysis method. Then the analysis model using Multiple Linear Regression shows the results of the partial test (t-test). It can be seen that the Labor Force has a significant effect on Unemployment in North Sumatra and Investment has no significant effect on Unemployment in North Sumatra. In the simultaneous test (F-test) it is known that the Labor Force and Investment have a significant effect on Unemployment in North Sumatra. And in the determinant test (D-test) it is known that the Labor Force and Investment are able to influence unemployment in North Sumatra by 66%. The remaining 34% of unemployment is influenced by other variables which are not researched.

Keywords: *Population, Human Development Index, ForceWork, Investment, UMP, PDRB, Inflation and Unemployment*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasin Masalah	15
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
F. Keaslian Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori	19
1. Pengangguran.....	19
2. Jumlah Penduduk	26
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	28
4. Angkatan Kerja	32
5. Investasi	35
6. Upah Minimum Provinsi (UMP)	38
7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	41
8. Inflasi	44
B. Penelitian Terdahulu	50
C. Kerangka Konseptual	55
D. Hipotesis	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Definisi Operasional Variabel	58
D. Jenis dan Sumber Data	59

E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	59
1. <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	59
2. Metode Regresi Linier Berganda	60
a. Uji Asumsi Klasik	60
1) Uji Normalitas	60
2) Uji Multikolinieritas	61
3) Uji Heterokedatisitas	61
b. Model Analisis Regresi Linier	62
c. Uji Hipotesis	62
1) Uji Parsial (Uji t)	62
2) Uji Simultan (Uji f)	63
3) Koefisien Determinasi(R^2).....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil penelitian.....	65
1. Perkembangan Perekonomian di Sumatera Utara.....	65
2. Hasil Uji CFA (<i>Confirmatory Factor Analysis</i>).....	66
a. Hasil Analisis Data <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	66
3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda (OLS).....	72
a. Uji Asumsi Klasik	72
1) Normalitas Data	72
2) Multikolinieritas	74
3) Uji Autokorelasi	74
b. Regresi Linier Berganda	75
c. Korelasi Parsial.....	76
d. Test Goodness Of Fit	77
1) Uji T (Hipotesis Parsial)	77
2) Uji Serempak (F)	78
3) Uji Determinan	79
B. Pembahasan.....	80
1. Pembahasan <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	80
2. Pembahasan Regresi Linier Berganda (OLS)	82
a. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pengangguran.....	82
b. Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran.....	83
c. Pengaruh Angkatan Kerja dan Investasi terhadap Pengangguran	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	86
A. Kesimpulan	86
1. Kesimpulan CFA (<i>Confirmatory Factor Analysis</i>).....	86
2. Kesimpulan Regresi Linier Berganda	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pengangguran di Sumatera Utara tahun 2010 s/d 2019	3
Tabel 1.2	Investasi di Sumatera Utara tahun 2010 s/d 2019	7
Tabel 1.3	Produk Domestik Regional Bruto di Sumatera Utara tahun 2010 s/d 2019	9
Tabel 1.4	Inflasi di Sumatera Utara tahun 2010 s/d 2019	11
Tabel 1.5	Keaslian Penelitian	18
Tabel 2.1	Review Penelitian Terdahulu	50
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian	57
Tabel 3.2	Definisi Operasional Variabel	58
Tabel 4.1	KMO and Bartlett's Test.....	67
Tabel 4.2	Communalities	67
Tabel 4.3	Total Variance Explained.....	68
Tabel 4.4	Component Matrix ^a	70
Tabel 4.5	Rotated Component Matrix ^a	71
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas	74
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	75
Tabel 4.8	Persamaan Regresi Linier Berganda	75
Tabel 4.9	Korelasi Parsial	76
Tabel 4.10	Hasil Uji Parsial (t)	77
Tabel 4.11	Hasil Uji Serempak (F)	78
Tabel 4.12	Hasil Uji Determinan	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Data Pengangguran di SUMUT tahun 2010 s/d 2019	3
Gambar 1.2	Data Investasi di SUMUT tahun 2010 s/d 2019	7
Gambar 1.3	Data Produk Domestik Regional Bruto di SUMUT tahun 2010 s/d 2019	10
Gambar 1.4	Perkembangan Inflasi di SUMUT tahun 2010 s/d 2019	12
Gambar 2.1	Kurva Hubungan GDP dengan Pengangguran (U) Serta Hukum Okun	43
Gambar 2.2	Kurva Philips (hubungan antara inflasi dan pengangguran)	49
Gambar 2.3	Kerangka Konseptual CFA	55
Gambar 2.4	Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda	56
Gambar 4.1	Scree Plot.....	70
Gambar 4.2	Curva Histogram	73
Gambar 4.3	P-P Plot of Regression Standarized Residual.....	73
Gambar 1.4	Perkembangan Inflasi di SUMUT tahun 2010 s/d 2019	12
Gambar 2.1	Kurva Hubungan GDP dengan Pengangguran (U) Serta Hukum Okun	43
Gambar 2.2	Kurva Philips (hubungan antara inflasi dan pengangguran)	49
Gambar 2.3	Kerangka Konseptual CFA	55
Gambar 2.4	Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda	56

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Penulis Ucapkan atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini yang berjudul **“CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TERHADAP PENGANGGURAN DI SUMATERA UTARA”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Bapak H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H.,M.Hum selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Bapak Bakhtiar Efendi, SE.,M.Si dan Ibu Diwayana Putri Nasution, SE.,M.Si selaku Dosen pembimbing Tugas Akhir Yang Telah Meluangkan Waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai Tata Usaha Fakultas Sosisll sains Universitas Pembangunan Pancabudi, yang telah mengajari penulis selama ini.

6. Orang tua yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini baik do'a motifasi. Serta kasih sayang yang di berikan. Serta kepada Adik penulis dan keluarga yang telah banyak mendo'akan maupun memberi dorongan-dorongan moril maupun materil sampai dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
7. Terimakasih Terhadap sahabat-sahabat penulis, kedapa Mhd Aji pratama, Mhd Dito Pramana, Nur Rismaini, Rico Agus P, Rayhan Fadilah Hasibuan, Audry Aprilia, Handoko, Nur Asyiah dan yang paling spesial kepada Vivi Adianti. Serta rekan-rekan mahasiswa setambuk 2016 Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, terimakasih buat dukungan do'a dan juga semangat yang sangat berarti dalam penyelesaian Tugas Akhir Ini.

Penulis Menyadari bahwa isi dari penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis terbuka untuk menerima kritikan maupun saran-saran untuk memperbaiki Tugas Akhir ini. Akhir kata penulis berharap kiranya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Medan, Agustus 2020

AGIL DWI PRASETYO

NPM 1615210090

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sangat diharapkan oleh setiap negara. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi di suatu negara dari tahun ke tahun biasanya menjadi ukuran keberhasilan perekonomian negara tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan bukan hanya menjadi ukuran suatu negara dalam keberhasilan perekonomiannya saja, melainkan juga dapat mengatasi berbagai permasalahan pembangunan seperti pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan pekerjaan (Todaro, 2000). Penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai merupakan keefektifan kesempatan angkatan kerja. “Kesempatan kerja dapat dikatakan efektif ketika semua tenaga kerja yang tersedia dapat ditampung oleh lapangan pekerjaan yang ada” (Tambunan, 2001:60).

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menandakan bahwa akan semakin banyak tenaga kerja yang terserap lapangan kerja. Dengan demikian semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap akan mengakibatkan angka pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun. Namun nyatanya, peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang tidak selalu diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan. Sehingga mengakibatkan jumlah angka pengangguran masih tergolong tinggi. Angka pengangguran merupakan “persentase jumlah orang yang tidak bekerja terhadap jumlah angkatan

kerja. Orang yang sedang mencari pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan disebut penganggur” (Sumarsono,2009:6).

Jika jumlah pengangguran tinggi, berarti banyak masyarakat yang tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mengakibatkan harus mengurangi kebutuhannya (Sukirno, 2004).Tingginya angka pengangguran biasanya disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia ataupun tingginya kriteria rekrutmen penawaran kesempatan kerja yang ada. Saat ini banyak perusahaan yang mencari tenaga kerja dengan pendidikan minimal diploma ataupun sarjana. Keadaan ini membuat sebagian penduduk merasa tidak mampu dan tidak memiliki kesempatan memasuki dunia kerja. Jumlah penduduk yang semakin tinggi juga menjadi salah satu faktor semakin tingginya jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data BPS menunjukkan jumlah penduduk provinsi Sumatera Utara yang mengalami kenaikan dari tahun-ketahun. Kenaikan tersebut juga diikuti oleh kenaikan jumlah pengangguran, hal ini menunjukkan kenaikan jumlah penduduk tidak terserap ke lapangan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran pun naik.

Pengangguran merupakan salah satu tolak ukur sosio ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah. Banyak sekali masalah-masalah sosial yang bersifat negatif timbul akibat meningkatnya pengangguran. Pengangguran yang ada di Provinsi Sumatera Utara hingga tahun 2019 menunjukkan jumlah penduduk yang tergolong penganggur masih cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum maksimalnya kebijakan pemerintah Sumatera Utara dalam menanggulani masalah pengangguran. Diharapkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

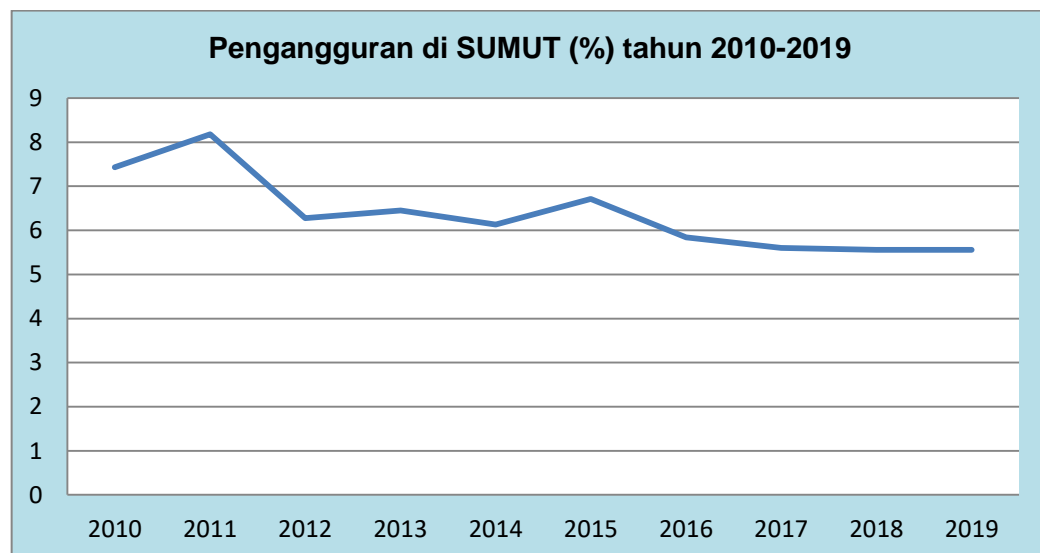
pengangguran seperti jumlah angkatan kerja, kemiskinan, inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia dapat meminimalisir pengangguran yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara.

Fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu dengan melihat berbagai respon dari variabel-variabel terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara, dengan fenomena masalah yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Pengangguran di Sumatera Utara (%) Tahun 2010 s/d 2019

No	Tahun	Pengangguran (%)
1	2010	7,43
2	2011	8,18
3	2012	6,28
4	2013	6,45
5	2014	6,13
6	2015	6,71
7	2016	5,84
8	2017	5,6
9	2018	5,56
10	2019	5,56

Sumber : www.bps.go.id tahun 2010-2019



Gambar 1.1 : Data Pengangguran di SUMUT (%) Tahun 2010 s/d 2019
Sumber : Tabel 1.1

Berdasarkan tabel dan grafik pengangguran diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana tingkat pengangguran pada tahun 2010 sebesar 7,43% kemudian naik di tahun 2011 sebesar 8,18%, angka ini adalah angka tertinggi tingkat pengangguran sepanjang 10 tahun terakhir di Sumatera Utara. Kemudian tingkat pengangguran turun di tahun 2012 di angka 6,28% dan tetap stabil hingga tahun 2014, kemudian terjadi kenaikan tingkat pengangguran di tahun 2015 yaitu 6,71% lalu menurun di tahun 2016 sebesar 5,84% an tetap stabil di angka 5% hingga tahun 2019 yaitu sebesar 5,5%, dimana angka tersebut adalah tingkat pengangguran terendah di Sumatera Utara sepanjang 2010 sampai 2019.

Tingginya tingkat pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2011 disebabkan karena lemahnya daya saing sehingga menghambat upaya untuk memperbaiki investasi. Padahal investor cenderung memilih daerah dengan daya saing yang lebih baik,” kata Kepala Bank Indonesia (BI)Wilayah Sumatera Utara, Wiwiek Sisto Widayat. Menurut Wiwiek lemahnya daya saing merupakan bagian tantangan yang terjadi dalam perekonomian Sumut saat ini. Justru diperlukan perhatian dari seluruh pemangku kepentingan.. Dia menyebutkan pada tahun-tahun berikutnya, prospek kinerja ekonomi Sumut masih menghadapi tantangan. Sehingga perlu ditingkatkan sinergitas, transformasi dan Inovasi antar bidang pembangunan ekonomi di daerah ini.

Paling tidak ada lima tantangan perekonomian utama dihadapi Sumut yang harus diatasi. “Pertama, masih besarnya ketergantungan terhadap ekspor terkait komoditas perkebunan dan gejala berkurangnya kontribusi lapangan

usaha industri pengolahan bagi perekonomian. Kedua, belum optimalnya efisiensi investasi dan masih rendahnya daya saing Sumut dibandingkan daerah lain. Tantangan ketiga, terbatasnya kemampuan fiskal serta tendensi backloading dan prosiklikalitas pada pola realisasi belanja daerah. Keempat diperlukannya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kelima, risiko tergerusnya daya beli masyarakat seiring dengan fluktuasi inflasi, khususnya inflasi kelompok bahan makanan (pangan). Karena itu, Sumut perlu memperkuat sinergi, transformasi, dan inovasi untuk menjaga momentum perbaikan ekonomi,”. (Sumatera Post).

Setiap negara khususnya negara berkembang mengalami masalah yang sama, yaitu kesulitan untuk mengendalikan peningkatan pengangguran. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini, menunjukkan bahwa pembangunan yang telah dilaksanakan tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja kepada angkatan kerja yang ada. Hal itu terjadi karena laju pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dari pertumbuhan kesempatan kerja yang ada. Pengangguran juga merupakan pilihan bagi setiap individu. Di satu sisi, Ada orang-orang yang memang menyukai dan tidak ingin bekerja karena mereka malas, di lain pihak lain ada orang yang ingin bekerja dan sedang mencari pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkan karena tidak sesuai dengan pilihan (pengangguran sukarela).

Dalam sudut pandang makroekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan suatu masalah. Salah satu gambaran dampak dari tingginya pengangguran yaitu akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang. Dalam masa-masa seperti itu, tekanan ekonomi menjalar kemana-mana sehingga mempengaruhi emosi masyarakat

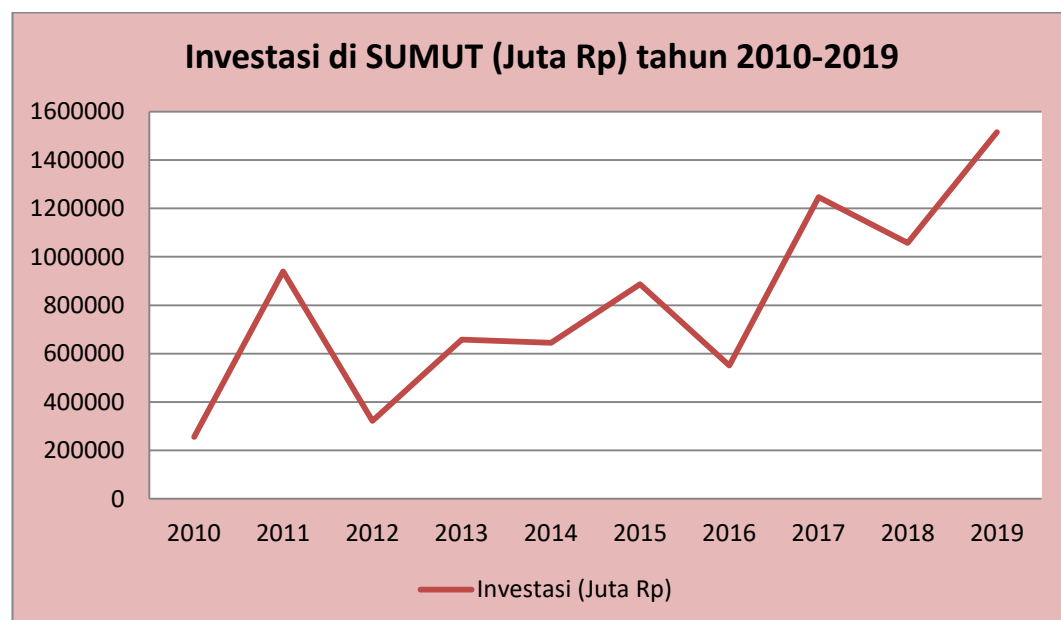
maupun kehidupan rumah tangga sehingga akan mengurangi kesejahteraan masyarakat. (Samuelson dan Nordhaus, 2001).

Menurut Isnayanti (2017) tingginya angka pengangguran biasanya disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan lapangan pekerjaan yang tersedia ataupun tingginya kriteria rekrutmen penawaran kesempatan kerja yang ada. Saat ini banyak perusahaan yang mencari tenaga kerja dengan pendidikan minimal diploma ataupun sarjana. Keadaan ini membuat sebagian penduduk merasa tidak mampu dan tidak memiliki kesempatan memasuki dunia kerja. Jumlah penduduk yang semakin tinggi juga menjadi salah satu faktor semakin tingginya jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data BPS menunjukkan jumlah penduduk provinsi Sumatera Utara yang mengalami kenaikan dari tahun-ketahun. Jumlah penduduk yang tinggi tersebut jika tidak dibarengi dengan tingkat ketersediaan lapangan kerja yang memadai maka akan mengakibatkan pengangguran. Menurut Putri (2015) selain lapangan pekerjaan dan jumlah penduduk faktor lain yang paling berpengaruh terhadap pengangguran yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum di provinsi Jawa Tengah. Dimana inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

Tabel 1.2 : Investasi di Sumatera Utara (Juta Rp) Tahun 2010 s/d 2019

No	Tahun	Investasi (Juta Rp)
1	2010	255176.02
2	2011	940296.46
3	2012	321829.19
4	2013	658466.72
5	2014	645300.00
6	2015	887452.00
7	2016	550835.10
8	2017	1246096.20
9	2018	1057989.14
10	2019	1514942.90

Sumber : www.bps.go.id tahun 2010-2019



Gambar 1.2 : Data Investasi di SUMUT (Juta Rp) Tahun 2010 s/d 2019
Sumber : Tabel 1.2

Dari data yang terbentuk pada grafik dan tabel diatas dapat dilihat bahwa data berbentuk fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2010 data investasi sebesar 225176.02 juta rupiah, meningkat sangat tajam pada tahun 2011 sampai ppada angka 940296.46 juta rupiah. Kembali menurun cukup pesat ditahun 2012 menjadi 321829.19 juta rupiah. Ditahun 2013 sampai tahun 2015 investasi terus meningkat sampai agka 887452.00 juta rupiah di tahun 2015. Tahun 2016 investasi

kembali menurun menjadi 550835.10 juta rupiah. Tahun 2017 nilai investasi meningkat pesat menjadi 12460989.20 milyar rupiah. 2018 nilai investasi kembali menurun menjadi 1057989.14 milyar rupiah. Dan tahun 2019 nilai investasi juga kembali meningkat cukup pesat menjadi 1514942.90 milyar rupiah.

Penyebab dari penurunan angka investasi pada tahun 2012 yang cukup pesat yaitu dikarenakan kemudahan investasi yang dijanjikan pemerintah masih belum sepenuhnya dilaksanakan khususnya di daerah Sumut. Pengurusan izin, misalnya, masih saja melalui birokrasi panjang dan memakan biaya besar. Keseriusan pemerintah untuk memberikan kemudahan investasi itu sangat dituntut mengingat tahun ini, ancaman penurunan penanaman modal khususnya asing masih sangat memungkinkan terjadi. Selain, dampak krisis global masih belum pulih, tren kenaikan harga minyak dunia juga menimbulkan kekhawatiran sendiri bagi pengusaha untuk berinvestasi. Apalagi, infrastruktur mulai listrik, gas, jalan dan sarana pelabuhan di Sumut masih jauh dari memadai sehingga investor ragu menanamkan modalnya. (Kompas.com)

Menurut Todaro (2000:137-138), investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru, dalam hal ini akan semakin memperluas kesempatan kerja. Selanjutnya, Mankiw (2003:61) menyatakan bahwa inovasi teknologi merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan permintaan investasi. Menurut Sukirno (2008:122), investasi dapat juga diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan untuk menambah

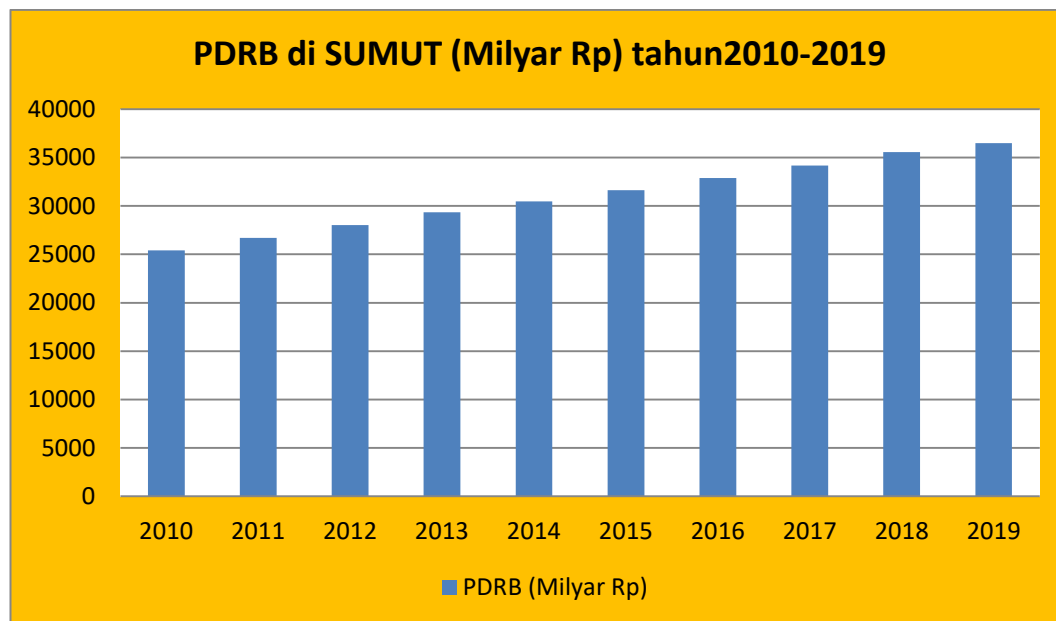
kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh manfaat yang layak di kemudian hari, apabila kegiatan investasi meningkat, maka kegiatan ekonomi pun ikut meningkat. Menurut Sukirno (2012:121), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Penanaman modal dalam bentuk investasi akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 1.3 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara (MilyarRp) Tahun 2010 s/d 2019

No	Tahun	PDRB (Milyar Rp)
1	2010	25412.07
2	2011	26711.24
3	2012	28036.88
4	2013	29339.21
5	2014	30477.07
6	2015	31637.41
7	2016	32885.09
8	2017	34183.58
9	2018	35570.71
10	2019	36498.35

Sumber : www.bps.go.id tahun 2010-2019



Gambar 1.3 : Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Milyar Rp) di SUMUT Tahun 2010 s/d 2019

Sumber : Tabel 1.3

Dari data tabel dan grafik diatas, dapat dilihat bahwa data yang terbentuk mengalami peningkatan yang stabil mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Dimana data pada tahun 2010 data PDRB sebesar 25412,07 Milyar rupiah, terus mengalami peningkatan sampai tahun 2019 dimana data menjadi 36498,35 Milyar Rp. Faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disertai hasil pertumbuhan ke seluruh sector usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran. Maka untuk mempercepat penurunan tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan. Dan diharapkan sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa yang meningkat dapat menurunkan tingkat pengangguran di propinsi Sumatera Utara.

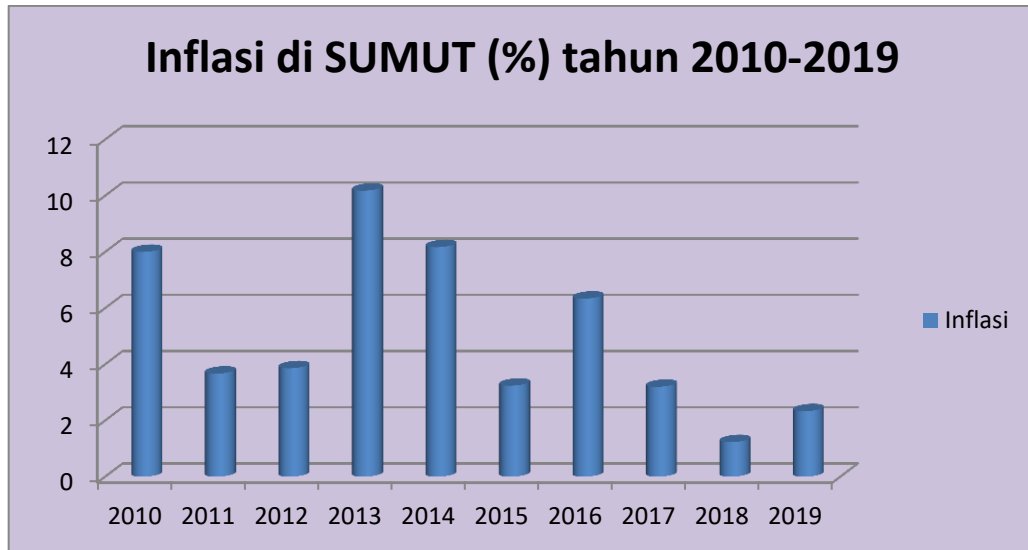
Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut harus

meningkatdisetiap golongan masyarakat, termasuk di golongan penduduk miskin(Hermanto Siregar dan Dwi wahyuniarti,2008). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pertama kali dikemukakan oleh Simon Kusnets.Dalam Todaro (2006) Kusnets mengatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan berbentuk kurva U-Shape terbalik.Dasar dari hipotesis Kusnetz adalah ketimpangan yang rendah yang terjadi dipedesaan dengan sektor yang mendominasi adalah pertanian dibandingkan dengan perkotaan yang didominasi oleh sektor jasa dan industri yang tingkat ketimpangan pendapatanya tinggi.Ia mengatakan, terjadi transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke sektor jasa.

Tabel 1.4 : Inflasi di Sumatera Utara (MilyarUS\$) Tahun 2010 s/d 2019

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2010	8
2	2011	3,67
3	2012	3,86
4	2013	10,18
5	2014	8,17
6	2015	3,24
7	2016	6,34
8	2017	3,2
9	2018	1,23
10	2019	2,33

Sumber : www.bps.go.id tahun 2010-2019



Gambar 1.2 : Perkembangan Inflasi (%) di SUMUT Tahun 2010 s/d 2019
Sumber : Tabel 1.2

Berdasarkan tabel dan grafik inflasi diketahui bahwa inflasi di Sumatera Utara tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana pada tahun 2010 tingkat inflasi di Sumatera Utara sebesar 8%, kemudian menurun di tahun 2011 sebesar 3,67% dan inflasi tetap stabil di tahun 2012. Lalu inflasi di Sumatera Utara mengalami kenaikan yang sangat signifikan di tahun 2013 yaitu sebesar 10,18%, angka tersebut adalah angka inflasi tertinggi sepanjang sepuluh tahun terakhir. Kemudian angka inflasi turun di tahun 2014 sebesar 8,17%. Lalu mengalami fluktuasi hingga akhirnya di tahun 2019 angka inflasi mencapai 2,33%.

Terjadinya peningkatan inflasi di tahun 2013 disebabkan oleh kenaikan bahan bakar minyak. Selain kenaikan BBM secara langsung, penyumbang inflasi tertinggi kedua adalah kenaikan harga tarif angkutan kota, yang notabene juga merupakan dampak kenaikan BBM. Wien menjelaskan, di Medan saja misalnya, tarif angkutan dalam kota menurutnya menyumbang inflasi hingga sebesar 0,7 persen. Sementara setelah BBM dan tarif angkutan kota, kenaikan harga cabai

merah, tarif listrik, serta beras, juga tercatat sebagai penyumbang inflasi. Bahkan inflasi tahun 2013 di Sumatera Utara lebih tinggi dari angka nasional yang sebesar 8,38 persen.

Kabid Neraca Wilayah dan Analisis Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut, Ateng Hartono mengatakan di Sumut dari empat kota yang dijadikan indeks harga konsumen (IHK) dua daerah alami inflasi dan dua daerah lainnya deflasi. Dua daerah yang alami inflasi masing-masing Pematangsiantar 0,61 persen dan Sibolga 0,75 persen, sedangkan Medan dan Padangsidempuan deflasi sebesar 0,07 persen dan 0,44 persen. Secara kumulatif 2013, inflasi empat kota IHK masing-masing mencapai 10,09 persen (Medan), Pematangsiantar 12,02 persen, Sibolga 10,08 persen dan Padangsidempuan 7,82 persen. Pengamat ekonomi Sumut, Wahyu Ario Pratomo, mengatakan, inflasi yang tinggi di 2013 sudah berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi Sumut yang melambat. Oleh karena itu perlu upaya keras Pemerintah menahan laju inflasi di Sumut meski dipastikan sulit karena ada Pemilu yang bisa mendorong kenaikan harga barang. (Antara Sumut, 2014).

Menurut Putri (2015), salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran adalah menurunnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun jelas menurunkan jumlah barang dan atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Dengan keadaan seperti ini, maka perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja sehingga pengangguran akan semakin meningkat. Pengangguran yang dipengaruhi oleh daya beli masyarakat menyebabkan adanya hubungan dengan inflasi, karena inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat.

Dalam jangka panjang, Sukirno (2008) menyimpulkan bahwa “Inflasi merupakan proses kenaikan pada harga-harga barang secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan mendorong jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja”.

Permasalahan utama selanjutnya dalam ketenagakerjaan di Provinsi Sumatera Utara adalah masalah upah yang rendah dan secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada tingkat pengangguran yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena penambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Menurut Mankiw (2000), upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, upah juga merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya.

Selain itu faktor yang tak kalah penting dalam masalah pengangguran ialah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut Burhanudin (2015) dalam Mahroji (2019) hubungan antara indeks pembangunan manusia dengan tingkat pengangguran yaitu bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi angka indeks pembangunan manusia pada suatu wilayah maka akan menyebabkan tingkat pengangguran semakin menurun dan sebaliknya apabila indeks pembangunan manusia rendah akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

Menurut Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Melalui investasi pendidikan diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi kualitas manusia, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga dengan penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak menyebabkan berkurangnya tingkat pengangguran (Todaro. 2000).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan menguji mengenai permasalahan pengangguran yang ada di Sumatera Utara. Maka dengan begitu penulis membuat judul ***“Confirmatory Factor Analysis terhadap Pengangguran di Sumatera Utara”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan pengangguran di Sumatera Utara tahun 2011 yang disebabkan oleh lemahnya daya saing dan menghambat investasi.
2. Terjadi penurunan investasi di Sumatera Utara yang cukup pesat tahun 2012 yang disebabkan oleh sulitnya kepengurusan izin untuk investasi dan dampak dari krisis ekonomi global yang belum pulih karena tren harga minyak dunia.

3. Terjadi peningkatan Inflasi yang signifikan di Sumatera Utara pada tahun 2013 yang disebabkan oleh kenaikan BBM, tarif listrik dan tarif angkutan umum.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Faktor manakan(Jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkatan Kerja, Investasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruton (PDRB) dan Inflasi) yang relevan dalam mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Utara?
2. Apakah faktor-faktor yang relevan tersebut berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang diambil berdasarkan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis faktor manakah(Jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkatan Kerja, Investasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruton (PDRB) dan Inflasi)yang relevan mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Utara.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap Pengangguran di Sumatera Utara.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Pengangguran di Sumatera Utara.
2. Menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah dalam mengatasi masalah Pengangguran di Sumatera Utara.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Utara.
4. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan Jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkatan Kerja, Investasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruton (PDRB) dan Inflasiterhadap Pengangguran.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Isnayanti dan Arnah Ritonga (2017), yang berjudul: "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 1978-2014 dengan Metode *Ordinary Least Square*". Sedangkan penelitian ini berjudul: "*Confirmatory Factor Analysis* Terhadap Pengangguran di Sumatera Utara".

Tabel 1.5 Perbedaan penelitian terletak pada:

No	Perbedaan	Isnayanti dan Arnah Ritonga (2017)	Agil Dwi Prasetyo (2020)
1	Variabel	Angkatan Kerja, Inflasi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum	Jumlah penduduk, IPM, Angkatan Kerja, Investasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), PDRB, Inflasi dan Pengangguran
2	Model	<i>Ordinary Least Square</i>	CFA (<i>Confirmatory Factor Analysis</i>) dan Regresi Linier Berganda
3	Lokasi	Provinsi Sumatera Utara	Provinsi Sumatera Utara
4	Waktu	1978-2014	2010-2019

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Menurut Sukirno (2008) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Menurut Simanjutak (2003) mengatakan bahwa pengangguran yaitu orang berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Menurut Putong (2008) kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif diatas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD-tamat SMA). Sedangkan di atas usia 18 namun masih sekolah dapatlah dikategorikan penganggur., meski hal ini masih banyak yang memperdebatkannya.

Pengangguran terjadi karena adanya ketidak seimbangan dipasar tenaga kerja. Pada pasar tenaga kerja dikenal kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja. Kurva permintaan tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga yang akan ditawarkan oleh rumah tangga dan berslope positif terhadap upah. Kesimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pada tingkat upah tertentu (Widiyanti, 2016).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Melalui investasi pendidikan diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga akan mendorong peningkatan peroduktivitas kerjanya. Peningkatan produktivitas dapat mempengaruhi kesempatan kerja yaitu dengan adanya peningkatan produktivitas maka terjadi penurunan biaya produksi perunit barang. Penurunan biaya produksi per unit barang akan menurunkan harga per unit barang. Jika harga barang turun maka permintaan terhadap barang naik yang akan mendorong pengusaha untuk menambah permintaan tenaga kerja, sehingga dengan penerapan tenaga kerja yang semakin banyak dapat mengurangi tingkat pengangguran (Todaro, 2000).

Menurut Nanang (2004) produktivitas tenaga kerja menentukan kondisi permintaan tenaga kerja, apabila produktivitas tenaga kerja itu rendah otomatis akan menurunkan pencapaian target perusahaan. Produktivitas yang rendah akan membuat perusahaan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dengan para tenaga kerja sehingga akan meningkatkan tingkat pengangguran di suatu wilayah.

Menurut Abbas (2010) kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja yang diberikan di dunia pendidikan dasarnya terkait dengan lima hal yaitu: motif atau penggerak, kecepatan bereaksi, gambaran diri pribadi, informasi seseorang yang diperoleh pada bidang tertentu dan kemampuan melaksanakan tugas secara fisik maupun mental (*skill*).

Tenaga kerja yang berkualitas dan lebih mempunyai kemampuan akan lebih dihargai jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang kurang mampu.

Tingkat pendidikan yang merupakan salah satu indikator dari IPM berpengaruh terhadap tingkat pengangguran karena tenaga kerja berpendidikan rendah akan sulit mendapat pekerjaan sehingga akan berdampak pada bertambahnya tingkat pengangguran.

Menurut Aqil (2014) bahwa investasi memiliki peran penting dalam pembentukan lapangan pekerjaan, dengan adanya investasi akan menambah persediaan barang modal, hal ini akan berpengaruh pada peningkatan kapasitas produksi dan menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat pengangguran. Berdasarkan jenisnya, investasi dibagi menjadi dua jenis yaitu investasi yang sumber danya berasal dari luar negeri disebut dengan Penanaman Modal asing (PMA) dan investasi yang berasal dai dalam negeri yang biasa disebut dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

Menurut Mankiw (2003) bahwa pengangguran juga disebabkan oleh kekuatan upah yaitu kegaglan upah dalam menyeimbangkan penawaran dan permintaan tenaga kerja. Salah satu hal yang menyebabkan kekakuan upah adalah undang-undang kebijakan upah minimum. Badan Pusat Statistik (2016) menyatakan bahawa upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan minimum sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja atara pengusaha.

b. Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2006) sebab terjadinya pengangguran dapat digolongkan kepada empat jenis yaitu :

- 1) Pengangguran friksional adalah pengangguran yang wujud apabila ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh.
- 2) pengangguran siklikal adalah pengangguran yang disebabkan perkembangan ekonomi yang sangat lambat atau kemerosotan kegiatan ekonomi.
- 3) Pengangguran struktural, terjadi karena adanya perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian.
- 4) Pangangguran teknologi, ditimbulkan oleh adanya pengantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia yang disebabkan perkembangan teknologi.

Teori Pendekatan penggunaan tenaga kerja (Labor Utilitization approach) pendekatan ini menitik beratkan pada seseorang apakah cukup dimanfaatkan dalam kerja di lihat dari segi jumlah jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan yang diperoleh. Dengan pendekatan ini dibedakan angkatan kerja dalam tiga golongan yaitu :

- Menganggur, yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan.
- Setengah menganggur, yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan.
- Bekerja penuh atau cukup dimanfaatkan.

Untuk mengelompokkan masing-masing pengangguran tersebut perlu diperhatikan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan pengangguran itu sendiri yaitu :

- Intensitas pekerjaan (yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi makanan).
- Waktu (banyak di antara mereka yang bekerja ingin bekerja lebih lama).
- Produktivitas (kurangnya produktivitas sering kali disebabkan oleh kurangnya sumber daya komplementer untuk melakukan pekerjaan).

Berdasarkan dimensi di atas pengangguran dapat dibedakan atas (BPS 2000, h.8) yaitu :

- Pengangguran terbuka, baik terbuka maupun terpaksa secara sukarela, mereka tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik sedangkan pengangguran terpaksa, mereka mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan. Setengah pengangguran (Under Unemployment) yaitu mereka yang bekerja dimana waktu yang mereka pergunakan kurang dari yang biasa mereka kerjakan.
- Tampaknya mereka bekerja, tetapi tidak bekerja, secara penuh. Mereka digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Yang termasuk dalam katagori ini adalah pengangguran tak kentara, pengangguran tersembunyi dan pensiunan awal.

c. Dampak Pengangguran

1) Dampak Pengangguran Terhadap Perekonomian

Setiap negara selalu berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dimaksimumkan dan perekonomian selalu mencapai pertumbuhan yang mantap dan berkelanjutan. Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan

masyarakat mencapai tingkat pengguna tenaga kerja penuh, hal ini dapat dilihat dengan jelas dari berbagai akibat buruk sifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran. Akibat buruk pengangguran terhadap perekonomian (Samuelson, h. 326) adalah :

- Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat meminimumkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang di capai adalah lebih rendah dari tingkat yang akan dicapainya.
- Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang, pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.
- Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini jelas bahwa penganggur tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang. Dari ketiga penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dampak dari pengangguran tidak mampu untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka waktu panjang maupun dalam jangka waktu pendek.

2) Dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat

Selain membawa akibat buruk terhadap perekonomian secara keseluruhan, pengangguran yang terjadi juga akan membawa beberapa akibat buruk terhadap individu dan masyarakat, dampaknya adalah sebagai berikut:

- Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan. Di negara-negara maju, para pengangguran memperoleh tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran dan oleh sebab itu, mereka masih mempunyai pendapatan untuk membiayai kehidupannya dan keluarganya, sedangkan di negara-negara berkembang tidak terdapat program asuransi berkembang.
- Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan atau berkurangnya ketrampilan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila ketrampilan tersebut digunakan dalam praktek.
- Pengangguran dapat pula menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat dapat meningkatkan kriminalitas serta kurangnya keamanan.

2. Jumlah Penduduk

a. Pengertian Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi serta usaha untuk membangun suatu perekonomian karena penduduk menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan tenaga usahawan dalam menciptakan kegiatan ekonomi. (Sukirno, 2005 :142). Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu : fertilitas, mortalitas dan migrasi. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksanaan pembangunan itu sendiri, namun demikian penduduk Indonesia menurut strukturnya berbeda dengan struktur negara yang lebih maju. Struktur penduduk Indonesia dikatakan masih muda, atau sebagian besar penduduk Indonesia berusia muda. Mengingat hanya orang dewasa saja yang bisa bekerja, dan pada umumnya dalam suatu keluarga hanya ada satu yang bekerja berarti bahwa untuk setiap orang yang bekerja harus menanggung beban hidup dari anggota keluarga dari yang cukup besar. Makin banyak orang yang harus ditanggung oleh setiap orang yang bekerja makin rendah kesejahteraan penduduk (Subagiarta, 2006:10).

b. Teori Jumlah Penduduk

Menurut Yasin (2007 : 5) pertumbuhan penduduk dapat diperoleh dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$P_t = P_o + (B - D) + (M_i - M_o)$$

Dimana:

P_o = jumlah penduduk pada waktu terdahulu (tahun dasar).

P_t = jumlah penduduk pada waktu sesudahnya (tahun ke t).

B = kelahiran yang terjadi pada jangka waktu antara dua kejadian tersebut.

D = kematian yang terjadi pada jangka waktu antara dua kejadian tersebut.

Mo = migrasi keluar pada jangka waktu antara kedua kejadian tersebut.

Mi = migrasi masuk pada jangka waktu antara kedua kejadian tersebut.

Dalam teori penduduk, Thommas Robert Malthus menyatakan bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan (Mantra, 2000 : 34). Selanjutnya Malthus sangat prihatin bahwa jangka waktu yang dibutuhkan oleh penduduk untuk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, ia melukiskan bahwa apabila tidak dilakukan pembatasan, penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Sehingga, tegadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan persediaan bahan pangan. Dalam waktu 200 tahun, perbandingan itu akan menjadi 256 : 9. (Mantra, 2000 :35).

Michael Thomas Sadler yang mengemukakan bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada disuatu negara atau wilayah. Jika kepadatan penduduk tinggi, daya reproduksi manusia akan menurun. Sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah, maka daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan bahan makanan yang tersedia. (Mantra, 2000 ; 37). Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menurut Lincoln akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya penambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas. (Arsyad, 2004 : 267).

c. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pengangguran

Variabel jumlah penduduk menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat pengangguran. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Pitartono (2012) mengemukakan bahwa angka koefisien korelasi sebesar 0,755 yang berarti jumlah penduduk berhubungan kuat dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Koefisien korelasi bertanda positif, berarti semakin besar jumlah penduduk, semakin tinggi pula tingkat pengangguran, demikian sebaliknya. Tanda ** menunjukkan bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 99% atau resiko kesalahan pengambilan keputusan adalah sebesar 1%.

Dari hasil tersebut maka jumlah penduduk di Jawa Tengah semakin besar akan berhubungan dengan tingkat pengangguran yang naik. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang tinggi berarti kesempatan kerja akan meningkat. Bila naiknya jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja tidak seimbang dengan jumlah kesempatan kerja, sehingga tingkat pengangguran akan naik.

3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

a. Konsep Indeks Pembangunan Manusia

Konsep pembangunan manusia merupakan pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan mental mengandung makna peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah (BPS Indonesia, 2016).

Menurut *United Nation Development Programme*(UNDP), indikator-indikator yang dipilih untuk mengukur dimensi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah:

- 1) *Longevity*, diukur dengan variabel harapan hidup saat lahir atau *life expectancy of birth* dan angka kematian bayi per seribu penduduk.
- 2) *Educational Achievement*, diukur dengan dua indikator, yaitu melek huruf penduduk usia 15 tahun keatas (*adult literacy rate*) dan tahun rata-rata bersekolah bagi penduduk 25 ke atas (*the mean years of schooling*).
- 3) *Acces to resorce*, dapat diukur secara makro melalui PDB riil per kapita dengan terminologi *purchasing power parity* dalam dolar AS dan dapat dilengkapi dengan tingkatan angkatan kerja.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2016), perhitungan metodologi nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sejak tahun 2011 telah mengalami perubahan. Terdapat beberapa indikator yang berubah diantaranya, yaitu:

- Angka melek huruf pada metode lama diganti dengan angka harapan sekolah.
- Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita.

Beberapa alasan yang dijadikan dasar perubahan metodologi perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diantaranya, yaitu:

- 1) Beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam perhitungan IPM yaitu indikator angka melek huruf sudah tidak relevan dalam

mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan.

Selain itu, karena angka melek huruf disebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antar daerah engan baik dan indikator PDB per unit kapita tidak dapat menggambarkan pendapatn masyarakat pada suatu wilayah.

- 2) Penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah disuatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

Beberapa keunggulan penghitungan besarnya nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan metode baru yaitu:

- 1) Menggunakan Indikator yang lebih tepat dan dapat membedakan dengan baik (diskriminatif) yaitu:
 - Memasukkan rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah, dapat diperoleh gambaran yang lebih relevan dalam pendidikan dan perubahan yang terjadi.
 - PNB menggantikan PDB karena lebih menggambarkan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah.
- 2) Menggunakan rata-rata geometrik dalam menyusun IPM dapat diartikan bahwa capaian suatu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, maka ketiga dimensi ini harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2016), indeks pembangunan manusia dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup yang layak. Dalam mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup, selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan indikator angka harapan lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya Produk Nasional bruto (PNB) per kapita.

Menurut Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB) dalam saputra (2011), menetapkan peningkat kerja pembangunan manusia pada skala 0,0-100 dengan kategori sebagai berikut:

IPM lebih dari 80,00	: Tinggi
IPM antara 66,0-79,9	: Menengah Atas
IPM antara 50,0-65,9	: Menengah Atas
IPM kurang dari 50,00	: Rendah

b. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran

Teori perumbuhan baru menjelaskan bahwa peningkatan pembangunan manusia melalui pembangunan modal manusia (*human capital*) yang tercermin dalam tingkat pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas manusia sehingga akan meningkatkan permintaan tenaga kerja dan penurunan pada tingkat pengangguran.

Menurut teori Keynes bahwa melalui peningkatan daya beli masyarakat yang menunjukkan peningkatan dalam permintaan agregat rendah maka perusahaan akan menurunkan jumlah produksinya dan tidak dapat menyerap

kelebihan tenaga kerja sehingga permintaan dan penawaran tenaga kerja hampir tidak pernah seimbang dan pengangguran sering terjadi. Menurut hukum Okun (*Okun's Law*) bahwa melalui peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh meningkatnya indeks pembangunan manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga banyak masyarakat yang dapat terserap di pasar tenaga kerja yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Berdasarkan beberapa teori pengangguran yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan pengangguran mempunyai hubungan yang negatif melalui tiga indikator yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli masyarakat akan suatu barang dan jasa yang dapat menyebabkan pergeseran terhadap permintaan tenaga kerja. Apabila nilai IPM suatu wilayah tinggi akan mengakibatkan penurunan tingkat pengangguran dan sebaliknya ketika nilai IPM rendah dapat meningkatkan tingkat pengangguran di suatu wilayah tersebut.

4. Angkatan Kerja

a. Pengertian Angkatan Kerja

Menurut kamus besar bahasa Indonesia angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja, sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Pengertian tenaga kerja pun sifatnya terbatas karena tidak semua penduduk merupakan tenaga kerja, hanya penduduk yang telah mencapai usia minimumlah yang baru bisa dianggap sebagai tenaga kerja. Sedangkan untuk usia

14 tahun keatas (remaja) yang mempunyai tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja, sebenarnya mereka tidak dihitung sebagai angkatan kerja karena mereka yang masih bersekolah, juga wanita yang mengurus rumah tangga/keadaan fisik tidak bekerja/tidak mencari pekerjaan tidak dikatakan sebagai angkatan kerja (Payman J. Simanjuntak, 1985).

Sedangkan pengertian angkatan kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah:

- a. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
- b. Mereka selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka adalah pekerja tetap pada kantor pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena seminggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya, orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat, dalang dan sebagainya.

Maka dapat ditarik kesimpulan angkatan kerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak sedang bekerja karena suatu sebab, seperti petani yang sedang menunggu panen/hujan, pegawai yang sedang cuti, sakit, dan sebagainya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan/mengharapkan dapat pekerjaan atau bekerja secara optimal disebut pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang sedang bersekolah, mengurus rumah tangga

tanpa mendapat upah, lanjut usia, cacat jasmani dan sebagainya, dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.

Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan adalah:

- a. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, mereka yang pernah bekerja, pada saat menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Mereka yang sedang di bebas tugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- c. Mereka yang bebas tugas dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lagi.

Berikut adalah rumus untuk mencari jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja:

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Yang Bekerja} + \text{Pangangguran}$$

b. Hubungan Angkatan Kerja dengan Pengangguran

Variabel ketenagakerjaan mempunyai hubungan yang positif dengan pengangguran. Dalam penelitian Pangastuti (2015) mengemukakan bahwa hasil estimasi persamaan regresi selama tahun pengamatan tahun 2008-2012 menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran mempunyai pengaruh positif. Besarnya koefisien 2.480002 yang berarti ketika semakin tinggi tingkat upah 23 maka akan semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 2.480002% / tahun di Jawa Tengah.

Ketika pengangguran meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya pergeseran struktur perekonomian. Pengaruh pengangguran meningkat dikarenakan tidak adanya ketersediaan kesempatan kerja yang memadai sesuai dengan kriteria pencari kerja. Alasan lain yaitu tingginya proses migrasi penduduk di suatu daerah juga akan menimbulkan kesenjangan pengangguran di suatu daerah tertentu.

5. Investasi

a. Pengertian Investasi

Jogiyanto (2008) mengartikan investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu. Sunariyah (2003:4) mendefinisikan investasi sebagai suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Investasi adalah sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masadepan. Di dalam neraca nasional atau struktur Produk Domestik Bruto (PDB) menurut penggunaannya investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal tetap domestik (domestic fixed capital formation) (Fatimah dalam Suindyah, 2009).

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang - barang modal dan peralatan - peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang - barang modal dalam

perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Dengan kata lain, dalam teori ekonomi investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian (Sadono, 2005:121). Peranan investasi terhadap kapasitas produksi memang sangat besar, karena investasi merupakan penggerak perekonomian, baik untuk penambahan faktor produksi maupun peningkatan pendapatan masyarakat dengan cara multiplier effect. Faktor produksi akan mengalami penyusutan sehingga akan mengurangi produktivitas tersebut. Supaya tidak terjadi penurunan produktivitas harus diimbangi dengan investasi baru yang lebih besar dari penyusutan faktor produksi tersebut.

b. Jenis-Jenis Investasi

Jogiyanto (2008) membedakan investasi ke dalam aktiva keuangan menjadi 2 tipe, yaitu sebagai berikut: Investasi Langsung, Investasi Tidak Langsung. Investasi Langsung (*Direct Investment*) dimana investor dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aktiva keuangan dari suatu perusahaan. Investasi ini merupakan aset-aset riil (*real assets*) yang melibatkan aset berwujud, misalkan pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan, dan lainnya. Sedangkan Investasi Tidak Langsung (*Portfolio Investment*) dimana investor dapat melakukan investasi namun tidak terlibat secara langsung dan cukup dengan memegangnya dalam bentuk saham dan obligasi. Investasi tidak langsung pada umumnya merupakan investasi jangka pendek yang mencakup kegiatan transaksi di pasar modal dan di pasar uang. Investasi ini disebut sebagai investasi jangka pendek karena pada umumnya mereka melakukan jual saham dan atau mata uang dalam jangka waktu

yang relatif singkat, tergantung kepada fluktuasi nilai saham dan atau mata uang yang hendak mereka perjualbelikan. Sukirno (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi atau pembentukan modal yang akan dilakukan dalam perekonomian adalah sebagai berikut: Tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*), Suku Bunga, Kemajuan Teknologi.

Besarnya investasi yang terjadi di masyarakat akan sangat mempengaruhi besarnya kesempatan kerja yang tercipta dalam masyarakat tersebut. Investasi akan meningkatkan kegiatan produksi sehingga akan membuka kesempatan kerja baru. Adanya kesempatan kerja baru akan menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran, sehingga antara investasi dan pengangguran memiliki korelasi negatif. Hal ini berarti jika tingkat investasi naik maka tingkat pengangguran akan turun, dan begitu sebaliknya apabila investasi turun, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Namun apabila investasi yang ditanamkan bersifat padat modal, maka kenaikan investasi tidak berpengaruh terhadap pasar tenaga kerja.

c. Hubungan Investasi dengan Pengangguran

Hubungan antara investasi dengan pengangguran dapat dilihat berdasarkan teori Harrod Domar dalam Kurniawan (2010:6) dan Eita (2010:15). Harrod Domar berpendapat bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Artinya, semakin besar kapasitas produksi akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula, dengan asumsi "*full employment*". Ini karena investasi merupakan penambahan faktor-faktor produksi, yang mana salah satu dari faktor produksi adalah tenaga kerja. Dengan

begitu, perekonomian secara keseluruhan dapat menyerap tenaga kerja sebanyak – banyaknya, sehingga partisipasi angkatan kerja akan semakin meningkat pula.

6. Upah Minimum Provinsi (UMP)

a. Pengertian Upah Minimum Provinsi

Upah Minimum Provinsi (UMP) adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di suatu provinsi (Sumarsono, 2009). Sedangkan menurut Gilarso (2001) upah yaitu tarif balas karya rata-rata yang berlaku umum dalam masyarakat untuk segala macam pekerjaan. Tingkat upah ini dapat diperhitungkan per jam, hari, minggu, bulan atau tahun.

Upah mempunyai dua pengertian menurut Sukirno (2005), yaitu :

- 1) Upah uang. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi.
- 2) Upah riil. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

b. Sistem Upah

Menurut Gilarso (2001), sistem upah dibagi menjadi:

- 1) Upah menurut prestasi. Upah menurut prestasi adalah besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasi kerja karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang dicapai dalam waktu tertentu. Cara ini hanya dapat diterapkan kalau hasil kerja bisa diukur secara kuantitatif (dengan memperhitungkan kecepatan mesin, kualitas bahan yang dipakai)

- 2) Upah waktu. Merupakan besar upah yang ditentukan atas dasar lamanya waktu pekerja melakukan pekerjaan bagi majikan. Bisa dihitung per jam, per hari, per minggu atau per bulan. Sistem ini terutama dipakai untuk jenis pekerjaan yang hasilnya sukar dihitung per potong. Cara ini memungkinkan mutu pekerjaan yang baik karena karyawan tidak tergesa-gesa dan administrasi dapat sederhana. Di samping itu perlu pengawasan apakah si pekerja bekerja selama jam kerja.
- 3) Upah borongsn. Upah borongan adalah balas jasa yang dibayar untuk suatu pekerjaan yang diborongkan. Cara memperhitungkan upah kerja ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok kerja. Untuk seluruh pekerjaan ditentukan suatu balas karya, yang kemudian dibagi-bagi antara para pelaksana. Misalnya untuk pembangunan gedung, pembuatan sumur dan lain-lain.
- 4) Upah premi. Upah premi merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Upah dasar untuk prestasi “normal” berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seorang pekerja mencapai prestasi yang lebih dari itu, ekerja tersebut diberi “premi”. Premi dapat juga diberikan, misalnya untuk penghematan waktu, penghematan bahan, kualitas produk yang baik, dan sebagainya. Dalam perusahaan modern patokan untuk prestasi minimal ditentukan secara ilmiah berdasarkan *time and nation study*.
- 5) Upah bagi hasil. Bagi hasil merupakan cara ang biasa di bidang pertanian dan dalam usaha keluarga, tetapi juga dikenal di luar kalangan itu. Misalnya, pekerja atau pelaksana diberi bagian dari keuntungan bersih, direksi sebuah perusahaan mendapat tantieme bahkan kaum buruh dapat diberi saham dalam

perusahaan tempat bekerja sehingga kaum buruh ikut menjadi pemilik perusahaan.

- 6) Peraturan gaji pegawai negeri. Gaji Pegawai Negeri Sipil berdasarkan dua prinsip: pendidikan dan masa kerja. Setiap orang yang diangkat sebagai pegawai negeri mendapat gaji pokok yang ditentukan oleh golongan dan masa kerja.

c. Hubungan Upah Minimum dengan Pengangguran

Menurut Gilarso (2002) dampak positif dari penetapan upah dilihat dari penawaran tenaga kerja di mana kenaikan upah akan menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat dan jumlah pengangguran akan berkurang. Dampak negatif dari penetapan upah adalah saat upah naik maka akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja karena perusahaan akan mengurangi jumlah pekerja, sehingga jumlah pengangguran akan meningkat.

Mankiw (2003) juga berpendapat bahwa adanya pengangguran adalah kekakuan upah (*wage rigidity*) atau gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaanya. Upah yang lebih rendah mendorong perusahaan menggunakan lebih banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Keynes menulis dalam "*The General Theory*" bahwa kenaikan dalam kesempatan kerja hanya bisa terjadi bila tingkat upah turun.

7. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

a. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapita, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016). Menurut Sadono Sukirno (2006) pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.

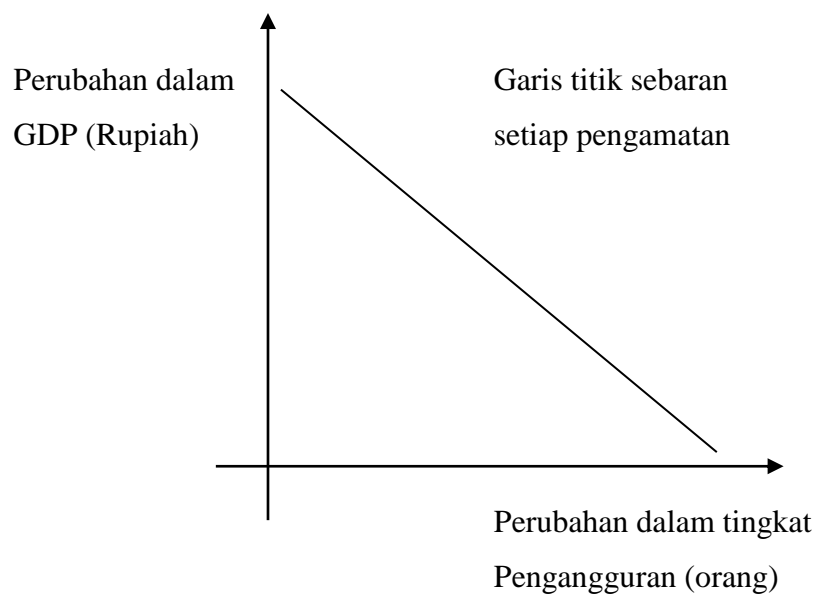
Pembangunan daerah dilaksanakan guna meminimalisir ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah, tujuan pembangunan sendiri haruslah mencakup sasaran berikut, yakni : usaha meratakan pembangunan diseluruh daerah agar pembangunan antar daerah merata, pengarahannya pembangunan daerah sesuai kemampuan aspirasi serta potensi daerah untuk kepentingan perkembangan

nasional maupun daerah itu sendiri, lanjut mengembangkan hubungan ekonomi antar daerah yang saling menguntungkan agar supaya terjalin ikatan ekonomi yang kuat antar daerah guna menokohkan kesatuan ekonomi nasional, kemudian yang terakhir yakni membina daerah-daerah minus, perbatasan serta tanah kritis dengan program khusus (Sanusi, 1987).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan produk domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita) (Zaris, 1987). Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Pada hakekatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat terjadi ketika penentu-penentu endogen (faktor dari dalam daerah) maupun eksogen (faktor dari luar daerah) bersangkutan serta berkombinasi. Pendekatan yang biasa digunakan dalam menjelaskan pertumbuhan regional ialah dengan menggunakan model-model ekonomi makro (Afrizal, 2013).

b. Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Pengangguran

Hubungan antara tingkat PDRB yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran diungkapkan oleh George Mankiw. Hal ini didasarkan pada Hukum Okun, yang menguji hubungan antara tingkat pengangguran dengan besarnya PDRB suatu daerah.



Gambar 2.1: Kurva hubungan GDP dengan pengangguran (U) serta Hukum Okun.

Sumber: Teori Makro Ekonomi, (Mankiw, 2000: 432)

Seorang ahli ekonomi Okun memperkenalkan Hukum Okun yang menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP riil, dimana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP. Pada kurva Okun terdapat garis sumbu horizontal yang menunjukkan perubahan tingkat pengangguran dan persentase GDP riil pada sumbu vertikal. Hal ini jelas menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat hubungannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun. Setiap adanya peningkatan terhadap persentase pengangguran dalam suatu daerah maka hal tersebut akan setara dengan terjadinya penurunan besarnya PDRB sebesar 2 persen. Apabila PDRB suatu daerah turun maka produksinya juga turun, artinya tingkat produksi yang ada di daerah tersebut

turun diakibatkan oleh konsumsi yang turun dari masyarakat dan juga tenaga kerja yang digunakan juga akan turun, akibat dari berkurangnya produksi perusahaan.

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut ditunjukkan dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (Todaro & Smith, 2008). Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berarti produksi dari jenis jasa maupun barang yang dihasilkan juga meningkat, dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Sehingga pengangguran berkurang dan kemiskinan yang semakin menurun.

8. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut IskandarPutong (2008), inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga atas barang-barang secara umum dari waktu ke waktu secara kontiniu (terusmenerus). Tingkat kenaikan harga baru dikatakan sebagai inflasi bila kenaikan itu meluas dan mempengaruhi kenaikan harga untuk barang yang lain. Sehingga kenaikan harga untuk satu atau dua barang saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali bila telah mempengaruhi harga barang lainnya.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001) menyatakan tingkat harga dalam definisi inflasi, secara konseptual adalah tingkat harga rata-rata tertimbang dari barang- barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Dalam prakteknya, tingkat harga tersebut diukur dengan indeks harga baik indeks harga konsumen (IHK) maupun harga indeks produsen.

Selanjutnya menurut Lia Amalia (2007) menyatakan bahwa : inflasi adalah ciri yang pada umumnya dirasakan dan ditandai dengan adanya suasana harga barang yang tinggi secara mayoritas, dimana seolah-olah kita kehilangan keseimbangan antara daya beli dibandingkan dengan pendapatan sampai periode tertentu, biasanya dirasakan masyarakat secara keseluruhan.

b. Metode Perhitungan Inflasi

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari berbagai macam barang yang diperjual belikan di pasar masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok/utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai **Indeks Harga Konsumen (IHK atau Consumer Price Index = CPI)**. Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan **GNP atau PDB deflator**, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB riil). (Putong, 2008)

Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah :

$$\text{Inf} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\% \quad \text{atau} \quad \text{Inf} = \frac{Df_n - Df_{n-1}}{Df_{n-1}}$$

Dimana :

Inf = tingkat inflasi

IHK_n = indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100),

IHK_{n-1} = indeks harga konsumen tahun berikutnya.

Df_n = GNP atau PDB deflator tahun berikutnya

Df_{n-1} = GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya)

c. Teori Inflasi

Menurut Putong (2008) menjelaskan 3 teori inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan Teori strukturalis.

1) Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar baik uang kartal maupun uang giral. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang yang beredar, apabila dalam hal yang sangat darurat, kenaikan harga untuk sementara waktu saja. Penambahan uang seperti “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang ditambah maka inflasi akan berhemti dengan sendirinya.

Inti teori kuantitas tentang uang dan harga adalah bahwa tingkat harga barang adalah sepadan dalam pertimbangannya terhadap jumlah pasokan uang. Teori kuantitas itu dalam wujud rumusan yang paling sederhana dinyatakan sebagai berikut : $MV = PT$

Dimana rumusan persamaan ini pada hakikatnya memang tidak lain adalah suatu tautology. Jumlah uang yang beredar dikalikan laju peredarannya (dalam jangka waktu tertentu) menunjukkan permintaan total (total demand) akan barang-barang. Teori kuantitas berdasarkan anggapan bahwa V keadaannya konstan atau

setidaknya stabil dalam jangka waktu yang pendek. Begitupula tentang T yang ditentukan oleh kapasitas produksi yang terpasang dalam suatu keadaan ekonomi tertentu.

2) Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan perekonomiannya. Proses inflasi dalam teori ini menyoroti bagaimana perebutan bagian rezeki antar golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar dari pada jumlah barang yang tersedia yaitu bila $>S$ selama gap inflasi masih tetap ada maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakkan (misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, kebijakan fiskal, kebijakan luar negeri dan lain sebagainya).

Proses perebutan iniakhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan keinginan mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah keinginannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat ini, mungkin adalah pemerintah sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan melakukan defisit anggaran belanja yang ditutup dengan mencetak uang baru. Golongan ini mungkin juga pihak swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh dan pembiayaannya dari kredit bank.

3) Teori strukturalis

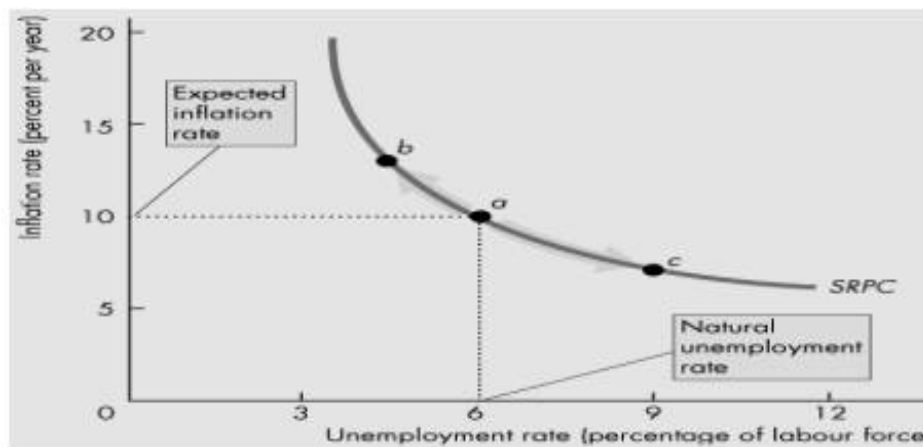
Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktur pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak dibenahi.

Yang mana diketahui bahwa teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegangan suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktur ini, pertambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Akibatnya penawaran barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga barang dan jasa meningkat. Teori inflasi yang sering digunakan namun yang cukup terkenal adalah teori kuantitas, dalam teori kuantitas dikatakan bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar.

d. Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

Pada tahun 1958, ekonom A.W. Phillips menerbitkan sebuah artikel berjudul "The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in United Kingdom 1861-1957". Pada artikel tersebut Phillips memperlihatkan korelasi negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi. Phillips memperlihatkan bahwa tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang rendah

cenderung disertai oleh tingkat inflasi yang tinggi dan sebaliknya tahun-tahun dengan tingkat pengangguran yang tinggi cenderung disertai dengan inflasi yang rendah (Samuelson, 2004)



Gambar 2.2 Kurva Philips (hubungan antara inflasi dan pengangguran)

A.W. Phillips (1958) dalam Mankiw (2012) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Karena tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) akan mengurangi pengangguran.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 : Review Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Model	Hasil
1	EDYSON SUSANTO, ENY ROCHAIDA DAN YAN ULFAH (2017) “Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan	Inflasi, tingkat pendidikan, pengangguran dan kemiskinan	Path Analisis	Inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda, Pendidikan berpengaruh langsung terhadap Pengangguran di Kota Samarinda, Inflasi berpengaruh tidak langsung dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Samarinda, Inflasi berpengaruh tidak langsung namun tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kota Samarinda.
2	YURNALIS (2014) “Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Nagan Raya”	Inflasi dan Pengangguran	Regresi Linier Sekunder	Persamaan regresi diperoleh $Y = 7.84 + 0.067 + e$. Konstanta sebesar 7.848 yaitu menyatakan apabila variabel inflasi sama dengan nol maka jumlah pengangguran sebesar 40.298 jiwa. Koefisien determinasi (R^2) 0.31 menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap jumlah pengangguran Kabupaten Nagan Raya sebesar 31.8 % sedangkan sisanya 68 % dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian ini.
3	NADIA PURNAMA (2015) “Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan Tahun 2000-2014”	Inflasi dan Pengangguran	Regresi Linier Sekunder	Hasil pengolahan data didapat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Medan.
4	WARDA HARAHAN DAN NASIR BACHTIAR (2014) “Analisis Pengaruh	Pengangguran Terdidik, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik, variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel upah berpengaruh negatif terhadap

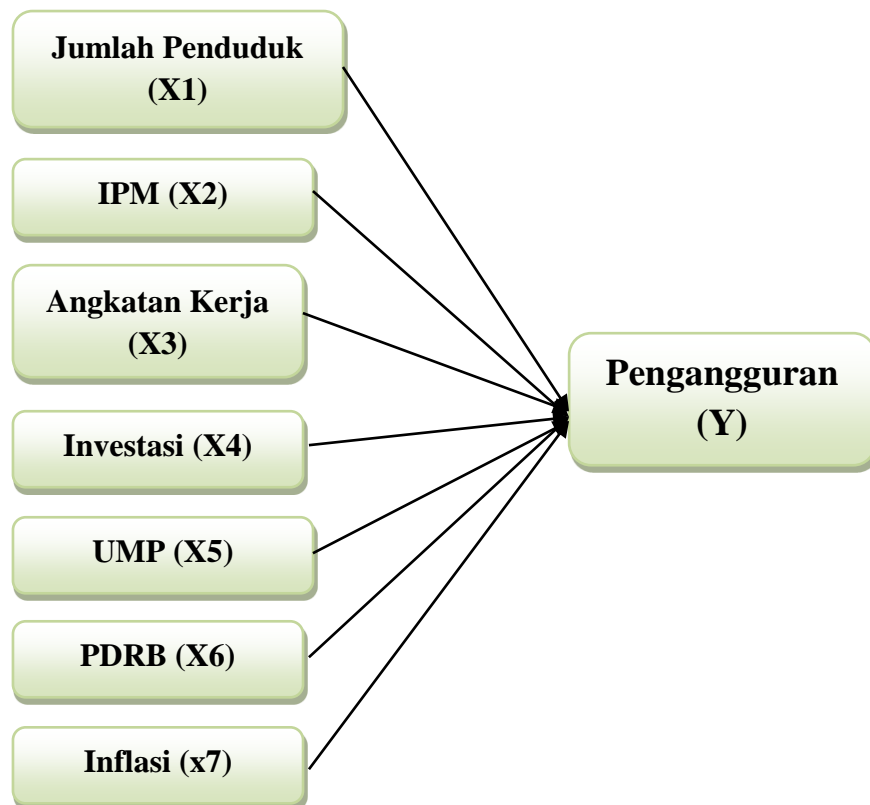
	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Indonesia”	dan Upa		pengangguran terdidik Indonesia.
5	TENGKOE SARIMUDIN, R. B. D. A. SOEKARNOTO (2014) “Pengaruh PDRB, UMF, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 – 2011”	Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi	Metode Parsial	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan PDRB, UMF, Inflasi, dan Investasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Sementara secara parsial, PDRB dan UMF berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Sedangkan Inflasi dan Investasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011.
6	ROSYDA NUR FAUZIYAH (2018) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Jawa Tahun 2010-2015”	Pengangguran, Inflasi, Upah minimum provinsi, penanaman modal dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi	Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan hasil analisis, variabel inflasi secara individu pada $\alpha = 10\%$ mempunyai pengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Pertumbuhan ekonomi pada $\alpha = 10\%$ mempunyai pengaruh negatif dan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan keadaan suatu daerah. Upah minimum provinsi pada $\alpha = 10\%$ berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa. Dalam hal ini, pengangguran terbuka akan mengalami penurunan. Penanaman modal dalam negeri pada $\alpha = 10\%$ berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa.
7	DWI MAHROJI DAN IIN	IPM, investasi upah	Panel Regresi	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan

	<p>NURKHASANAH</p> <p>“Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten”</p>	<p>minimum dan Pengangguran</p>	<p>ess signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten (Da Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maka semakin kecil tingkat pengangguran.</p> <p>tubel investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai investasi maka semakin kecil tingkat pengangguran.</p> <p>im 3.Variabel Upah Minimum Kabupaten/kota(UMK) berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Upah Minimum Kabupaten/kota(UMK) maka semakin kecil tingkat pengangguran.</p> <p>ng; un; ka; Ch; wT; std; n; Ha; sm; n; Tes;)</p> <p>4.Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi dan Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Hal ini terlihat dari besarnya nilai F- statistik yaitu 8.815659 dan nilai probabilitasnya sebesar $0.000002 < \alpha = 5\%$.</p>	
8	<p>ERNA A. PUSADJITA (2018)</p> <p>“FactorsthatInfluencetheRateofUnemploymentinIndonesia”</p>	<p>Angkatan kerja industriasi, tenaga kerja, upah minimum regional dan pengangguran</p>	<p>Deskriptif dan regresi linier berganda</p>	<p>Hasil pada $\alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja adalah signifikan untuk tingkat pengangguran di Indonesia Industrialisasi menunjukkan efek positif dan tidak penting bagi pengangguran itu berarti bahwa kemampuan sektor industri lebih rendah dalam mengurangi tingkat pengangguran dibandingkan sektor pertanian dan sektor jasa Elastisitas tenaga kerja adalah negatif dan tidak penting bagi</p>

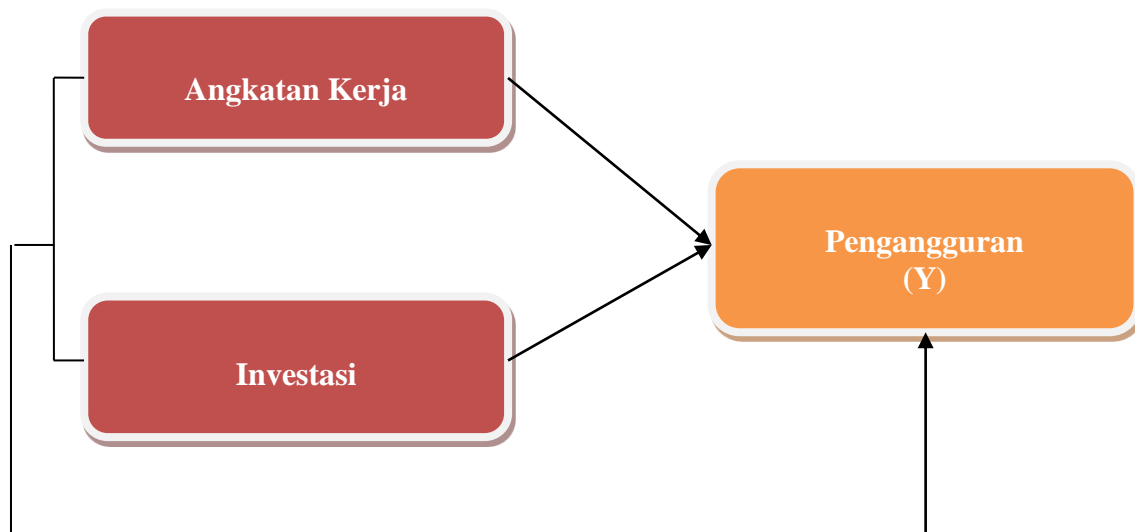
				<p>sektor pengangguran. Hasil da regresi menunjukkan bahwa elastisitas tenaga kerja tidak penting untuk tingkat pengangguran. Variabel tingkat upah Regional minimum menunjukkan efek negatif dan non-signifikan untuk tingkat pengangguran berarti bahwa tingkat upah tidak terlihat.</p>
9	<p>UMAR FARUK MUHAMMAD DAN JOSEPH DAVID (2019)</p> <p>“Relationship Between Poverty And Unemployment In Nigeria State”</p>	<p>Kemiskinan dan pengangguran</p>	<p>Regresi logistik</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan proporsional antara kemiskinan dan pengangguran. Studi ini dengan demikian merekomendasikan tindakan para pembuat kebijakan dalam menciptakan program keterampilan kejuruan untuk membantu mengurangi masalah pengangguran di negara bagian. Oleh karenanya peningkatan pengeluaran untuk pendidikan dan upah minimum juga disarankan.</p>
10	<p>NASRIDINI ALIDDIN AND BEHROOZ GHARLEGI (2015)</p> <p>“Factors Influencing High Unemployment in Tajikistan”</p>	<p>Pendidikan, upah dan pengangguran</p>	<p>Uji Regresi</p>	<p>Berdasarkan hasil regresi, ditemukan hubungan yang signifikan antara upah rendah dan kurangnya pendidikan terhadap pengangguran di Tajikistan. Meskipun demikian, kurangnya keterampilan memiliki hubungan yang kurang signifikan terhadap pengangguran di Tajikistan. Oleh karena itu, alasan utama untuk pengangguran menajadi tinggi di Tajikistan adalah kurangnya pendidikan dan sebagian besar warga negara dan upah rendah dibayarkan oleh majikan.</p>

A. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini akan menganalisis Jumlah Penduduk, IPM, Angkatan Kerja, Investasi, UMP, PDRB, Inflasi terhadap Pengangguran di Sumatera Utara sebagai berikut :



Gambar 2.3 Kerangka CFA



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Regresi Linier Berganda

B. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut : Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Semua faktor-faktor (Jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Angkatan Kerja, Investasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruton (PDRB) dan Inflasi) relevan dalam mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Utara.
2. Faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2015:14): Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan model CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dimana model ini digunakan untuk meringkas beberapa variabel. Selain itu juga menggunakan regresi linier berganda yang digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial dan simultan antara variabel eksogen dengan variabel endogen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap provinsi Sumatera Utara (Indonesia). Waktu penelitian yang direncanakan mulai Mei 2020 sampai dengan September 2020 dengan rincian waktu sebagai berikut

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun															
		Mei 2020			Juni 2020			Juli 2020			Agustus,2020			September 2020			
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■													
2	Penyusunan Proposal				■	■	■	■	■								
3	Seminar Proposal							■	■	■							
4	Perbaikan Acc Proposal							■	■	■	■						
5	Pengolahan Data									■	■	■	■				
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■	
7	Bimbingan Skripsi																
8	Meja Hijau																

Sumber : penulis (2020)

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	Pengangguran	Orang yang tidak bekerja sama sekali sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Rasio
2	Jumlah Penduduk	Perhitungan cacah penduduk perorangan dalam suatu wilayah yang dilakukan melalui sensus	Jiwa	Rasio
3	Indeks Pembangunan Manusia	Pengukuran perbandingan daya harapan hidup, melek huruf pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia	Persen	Rasio
4	Angkatan Kerja	Penduduk usia kerja yang sedang bekerja, sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan	Persen	Rasio
5	Investasi	Suatu penanaman modal untuk saat atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang	Juta Rp	Rasio
6	Upah Minimum Provinsi	Upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi dan ditetapkan oleh gubernur	Rupiah	Rasio
7	Produk Domestik Regional Bruto	Perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah	Milyar Rp	Rasio
8	Inflasi	Kenaikan harga barang secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu	Indeks Harga Konsumen (%)	Rasio

D. Jenis Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah BPS dari tahun 2010-2019 (10 Tahun).

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data sebagai berikut :

1. *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

CFA bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau faktor dengan rumus :

$$X_i = B_{i1} F_1 + B_{i2} F_2 + B_{i3} F_3 + \dots + V_{ip_i}$$

Keterangan :

Pengangguran = b_1 Jumlah Penduduk + b_2 IPM + b_3 Angkatan Kerja + b_4

Investasi + b_5 UMP + b_6 PDRB + b_7 Inflasi

X_i = Variabel ke- i yang dibakukan

B_{ij} = Koefisien regresi parsial untuk variabel i pada common factor ke- j

- F_j = Common factor ke-i
- V_i = Koefisien regresi yang dibakukan untuk variabel ke-i pada factor yang unik ke-i
- μ_i = Faktor unik variabel

2. Metode Regresi Linier Berganda

Model Data dan informasi yang diperoleh dari penelitian pustaka (*Library Research*) yang berhubungan dengan penelitian ini di analisis dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda agar dapat memecahkan masalah dan membuktikan kebenaran hipotesis yang telah di ajukan sebelumnya dengan menggunakan *software* berupa SPSS, serta teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut :

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus tepenuhi untuk model regresi linier terbaik. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka digunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel. Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

$H_0 : F(x) = F_0(x)$, dengan $F(x)$ adalah fungsi distribusi populasi yang diwakili oleh sampel dan $F_0(x)$ adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

$H_1 : F(x) \neq F_0(x)$ atau distribusi populasi tidak normal.

Pengambilan keputusan.

- Jika Probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika Probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel prediktor/independen dalam suatu model regresi linear berganda. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dalam penelitian ini dengan menggunakan *Tolerance and Variance Inflation Factor (VIF)*. *Rule of thumb* yang digunakan sebagai pedoman jika VIF dari suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0,90 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi.

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada dalam model prediksi dengan perubahan waktu, oleh karena itu apabila asumsi autokorelasi terjadi pada sebuah model prediksi, maka nilai *disturbance* tidak lagi berpasangan secara bebas melainkan, berpasangan secara autokorelasi

b. Model Analisis Regresi Linier

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara variabel yang terpilih terhadap Pengangguran (Y) dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Pengangguran

a = Konstanta

b_1 - b_2 = Koefisien regresi

e = Error

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam hal ini uji hipotesis dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu :

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau biasanya lebih dikenal dengan uji t adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara terpisah/masing-masing/satu persatu. Uji parsial dikatakan signifikan apabila :

- 1) Nilai t-hitung > t-tabel

T hitung dapat diperoleh melalui uji manual (menghitung sendiri) ataupun melalui hasil pengolahan data seperti SPSS (pada table *coefficient* dengan nama t). Sedangkan t tabel diperoleh hanya melalui uji manual dengan melihat nilai pada tabel t.

- 2) Nilai signifikan harus $<$ derajat kepercayaan (umumnya derajat kepercayaan penelitian adalah 0,05)

Nilai signifikan dapat diperoleh melalui uji manual maupun melalui hasil pengolahan SPSS (pada tabel coefficient dengan nama sign). Apabila nilai signifikansi sebesar 0,000 maka dikatakan sangat signifikan.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak/bersama-sama atau sekaligus.

Sebagai contoh uji X_1 dan X_2 secara serentak terhadap Y.

Uji simultan dikatakan signifikan apabila :

- 1) Nilai F hitung $>$ F tabel

F hitung dapat diperoleh melalui uji manual (menghitung sendiri) ataupun melalui hasil pengolahan data seperti SPSS (pada tabel ANOVA dengan nama F). Sedangkan F tabel diperoleh hanya melalui uji manual dengan nilai pada tabel F.

- 2) Signifikansi F $<$ derajat kepercayaan penelitian (0,05 pada umumnya)

Nilai signifikansi dapat diperoleh melalui uji manual maupun melalui hasil pengolahan SPSS (pada tabel ANOVA dengan nama sign). Apabila nilai signifikansi sebesar 0,000 maka dikatakan sangat signifikan.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

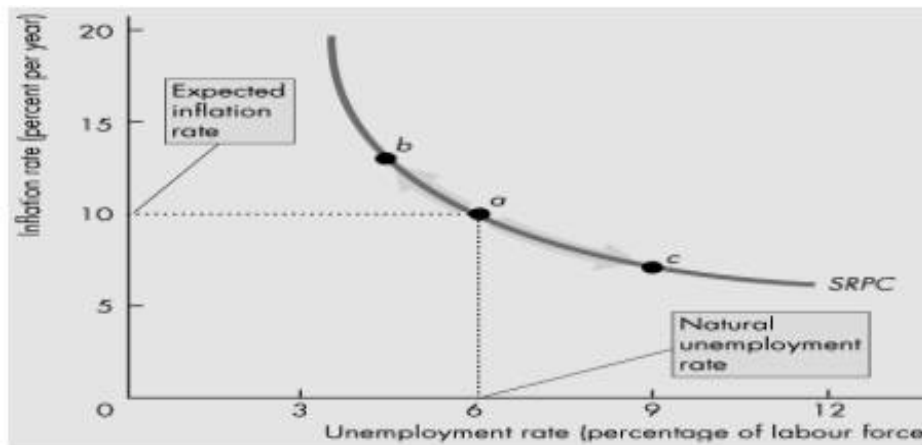
Digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relative rendah karena adanya varians yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Grand Teori Penelitian



Gambar 2.2 Kurva Philips (hubungan antara inflasi dan pengangguran)

A.W. Phillips (1958) dalam Mankiw (2012) menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu jika permintaan naik maka harga akan naik. Karena tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) akan mengurangi pengangguran.

1. Perkembangan Perekonomian di Provinsi Sumatera Utara

Perekonomian Sumatera Utara pada triwulan II 2019 masih tumbuh tinggi meski tidak setinggi triwulan I 2019, yaitu mencapai 5,25% (yoy). Penyumbang utama pertumbuhan dari sisi konsumsi sejalan dengan adanya HBKN dan investasi yang dipicu oleh penyelesaian proyek infrastruktur pemerintah. Namun, pertumbuhan tersebut masih tertahan oleh ekspor yang mengalami kontraksi akibat penurunan ekspor CPO.

Memasuki triwulan III 2019, pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih solid dengan tekanan inflasi yang mulai mereda sesuai pola historisnya pasca lebaran. Untuk keseluruhan tahun 2019, ekonomi Sumatera Utara diperkirakan dapat tumbuh lebih tinggi dari tahun 2018, yaitu di kisaran 5,0 – 5,4% (yoy). Optimisme perekonomian didukung oleh peningkatan pertumbuhan konsumsi pemerintah seiring dengan intensifikasi program pemerintah dalam mendorong pemerataan pembangunan dan SDM yang unggul. Selain itu, perbaikan net ekspor cukup signifikan dipengaruhi oleh deselerasi impor dan peningkatan net ekspor antar daerah. Meski demikian, perekonomian Sumut juga masih dibayangi risiko yang terutama berasal dari sisi eksternal. Pertumbuhan ekonomi global diprediksi lebih terbatas sehingga berisiko menahan volume perdagangan dunia ke depan. Inflasi pada triwulan II 2019 mengalami tekanan yang cukup besar yang disumbang oleh inflasi subkelompok bumbu-bumbuan terutama cabai merah seiring dengan kenaikan permintaan saat Idul fitri serta adanya penurunan

produksi akibat kemarau panjang dan intens. Akibatnya, inflasi pada triwulan laporan tercatat 5,87% (yoy) lebih tinggi dari periode sebelumnya sebesar 1,05% (yoy).

Inflasi di tahun 2019 diperkirakan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tekanan inflasi disinyalir bersumber dari tingginya tekanan inflasi kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, dan kelompok perumahan. Sehubungan dengan hal tersebut, Bank Indonesia dengan Pemerintah Daerah terus berupaya menjaga kestabilan harga melalui berbagai program Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) yang fokus kepada empat pilar pengendalian inflasi yaitu keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi yang efektif.

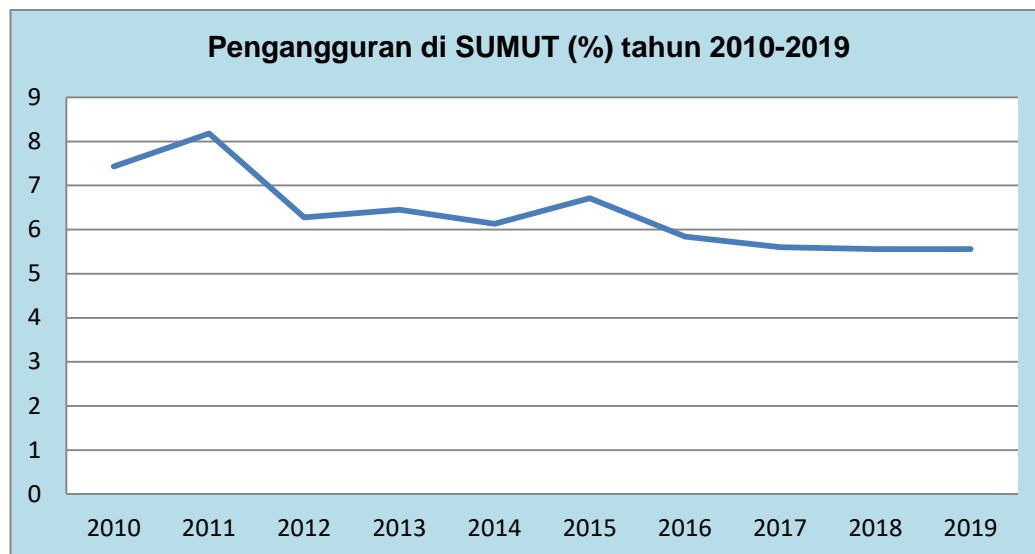
2. Perkembangan Variabel.

a. Perkembangan Pengangguran di Sumatra Utara

Tabel 4.1 : Perkembangan Pengangguran di Sumatra Utara (%) tahun 2010 s/d 2019

No	Tahun	Pengangguran (%)
1	2010	7,43
2	2011	8,18
3	2012	6,28
4	2013	6,45
5	2014	6,13
6	2015	6,71
7	2016	5,84
8	2017	5,6
9	2018	5,56
10	2019	5,56

Sumber : www.bps.go.id tahun 2010-2019



Gambar 4.1 : Data Pengangguran di SUMUT (%) Tahun 2010 s/d 2019
Sumber : Tabel 4.1

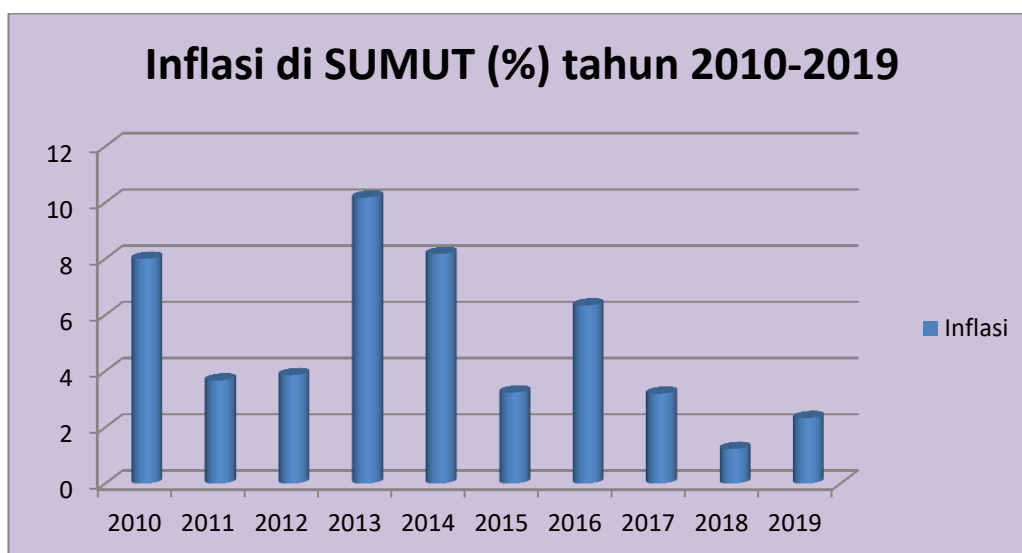
Berdasarkan tabel dan grafik pengangguran diatas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Sumatera Utara pada tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana tingkat pengangguran pada tahun 2010 sebesar 7,43% kemudian naik di tahun 2011 sebesar 8,18%, angka ini adalah angka tertinggi tingkat pengangguran sepanjang 10 tahun terakhir di Sumatera Utara. Kemudian tingkat pengangguran turun di tahun 2012 di angka 6,28% dan tetap stabil hingga tahun 2014, kemudian terjadi kenaikan tingkat pengangguran di tahun 2015 yaitu 6,71% lalu menurun di tahun 2016 sebesar 5,84% an tetap stabil di angka 5% hingga tahun 2019 yaitu sebesar 5,5%, dimana angka tersebut adalah tingkat pengangguran terendah di Sumatera Utara sepanjang 2010 sampai 2019.

b. Perkembangan Inflasi di Sumatera Utara

Tabel 4.2 : Perkembangan Inflasi di Sumatera Utara (%) Tahun 2010 s/d 2019.

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2010	8
2	2011	3,67
3	2012	3,86
4	2013	10,18
5	2014	8,17
6	2015	3,24
7	2016	6,34
8	2017	3,2
9	2018	1,23
10	2019	2,33

Sumber : www.bps.go.id tahun 2010-2019



Gambar 4.2 : Perkembangan Inflasi (%) di SUMUT Tahun 2010 s/d 2019

Sumber : Tabel 4.2

Berdasarkan tabel dan grafik inflasi diketahui bahwa inflasi di Sumatera Utara tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi yang beragam. Dimana pada tahun 2010 tingkat inflasi di Sumatera Utara sebesar 8%, kemudian menurun di tahun 2011 sebesar 3,67% dan inflasi tetap stabil di tahun 2012. Lalu inflasi di Sumatera Utara mengalami kenaikan yang sangat signifikan di tahun 2013 yaitu

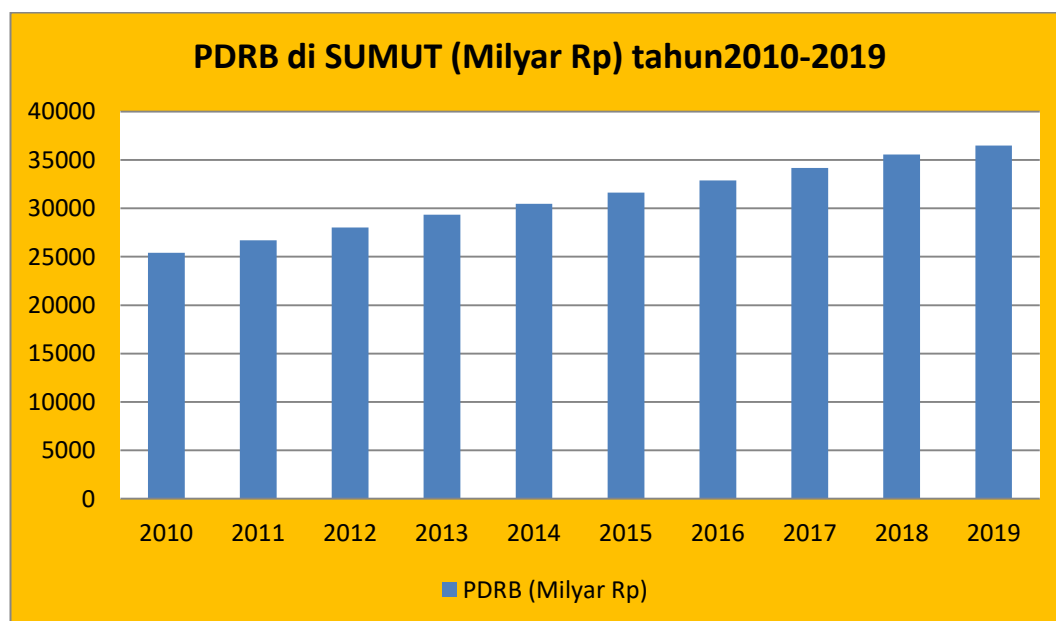
sebesar 10,18%, angka tersebut adalah angka inflasi tertinggi sepanjang sepuluh tahun terakhir. Kemudian angka inflasi turun di tahun 2014 sebesar 8,17%. Lalu mengalami fluktuasi hingga akhirnya di tahun 2019 angka inflasi mencapai 2,33%.

c. Perkembangan PDRB di Sumatera Utara

Tabel 4.3 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara (MilyarRp) Tahun 2010 s/d 2019

No	Tahun	PDRB (Milyar Rp)
1	2010	25412.07
2	2011	26711.24
3	2012	28036.88
4	2013	29339.21
5	2014	30477.07
6	2015	31637.41
7	2016	32885.09
8	2017	34183.58
9	2018	35570.71
10	2019	36498.35

Sumber : www.bps.go.id tahun 2010-2019



Gambar 1.3 : Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Milyar Rp) di SUMUT Tahun 2010 s/d 2019

Sumber : Tabel 1.3

Dari data tabel dan grafik diatas, dapat dilihat bahwa data yang terbentuk mengalami peningkatan yang stabil mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Dimana data pada tahun 2010 data PDRB sebesar 25412,07 Milyar rupiah, terus mengalami peningkatan sampai tahun 2019 dimana data menjadi 36498,35 Milyar Rp. Faktor yang mempengaruhi pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disertai hasil pertumbuhan ke seluruh sector usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunkan tingkat pengangguran. Maka untuk mempercepat penurunan tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan. Dan diharapkan sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa yang meningkat dapat menurunkan tingkat pengangguran di propinsi Sumatera Utara.

3. Hasil Uji CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

a. Hasil Analisa Data *Confirmatory Factor Analysis* (CFA)

Untuk menganalisis data hasil penelitian maka peneliti melakukan dan menerapkan metode analisis kuantitatif yaitu dengan mengola data kemudian diinterpretasikan sehingga akan diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah yang diteliti. Selanjutnya dilakukan analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variabel (faktor). Pengolahan data menggunakan program SPSS, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.456
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	128.431
	Df	28
	Sig.	.000

Sumber: Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Metode yang digunakan dalam analisis faktor ini yaitu metode Komponen Utama. Dari tabel KMO and Bartlett's Test, didapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) sebesar 0,456 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,5. Nilai ini menandakan data belum valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 128,431 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai communalities correlation di atas atau di bawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel communalities berikut ini.

Tabel 4.2 Communalities

	Initial	Extraction
JPDDK	1.000	.954
IPM	1.000	.970
A.Kerja	1.000	.817
INV	1.000	.830
UMP	1.000	.985
PDRB	1.000	.987
INF	1.000	.810

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

Sumber: Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

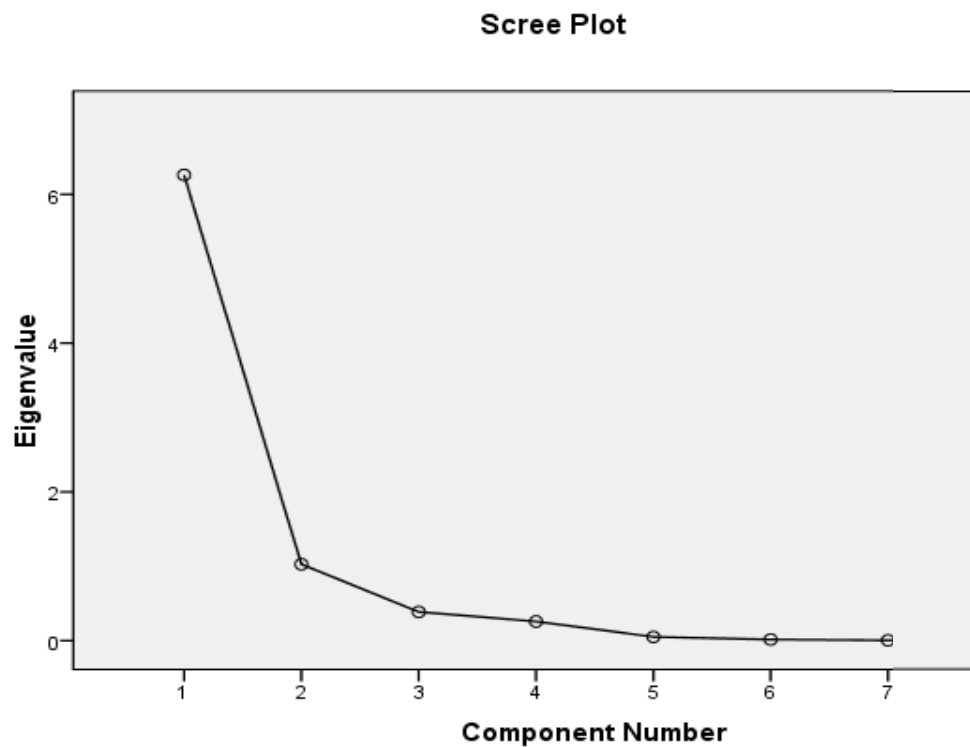
Hasil analisis data menunjukkan semakin besar communalities sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel communalities menunjukkan hasil extraction secara individu terdapat tujuh variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu Jumlah Penduduk, IPM, Angkatan Kerja, Investasi, UMP, PDRB dan Inflasi dan. Namun kelayakan selanjutnya harus diujidengan variance Explained.

Tabel 4.3 Total Variance Explained

Comp onent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6.261	78.263	78.263	6.261	78.263	78.263	4.556	56.950	56.950
2	1.027	12.836	91.099	1.027	12.836	91.099	2.732	34.149	91.099
3	.386	4.823	95.921						
4	.257	3.217	99.139						
5	.050	.624	99.763						
6	.014	.180	99.943						
7	.005	.057	100.000						

Sumber: Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Berdasarkan hasil total variance explained pada tabel initial Eigenvalues, diketahui bahwa hanya ada 7 komponen variabel yang menjadi faktor penelitian Pengangguran di Sumatra Utara. Eigenvalues menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians ke 7 variabel yang dianalisis. Dari tabel diatas terlihat bahwa hanya ada dua faktor yang terbentuk. Karena ke dua faktor memiliki nilai total angka eigenvalues diatas 1 yakni, sebesar 6,261 untuk faktor satu dan 1,027 untuk faktor dua. Hal ini menunjukkan bahwa dua faktor adalah paling bagus untuk meringkas ketujuh variabel tersebut, sehingga proses factoring berhenti pada 2 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya.



Gambar 4.1 Scree Plot

Sumber: Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Dari gambar scree plot diatas terlihat bahwa dari factor 1 ke 2 arah grafik menurun dengan cukup tajam, pada factor ke 3 dapat dilihat juga bahwa grafik tersebut masih menurun dan pada factor ke 4 dilihat bahwa grafik kembali meningkat sedikit. Sedagkan dari factor 5 ke 6 dan ke 7 grafik kembali menurun. Dari factor 3 ke 7 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (Eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa 2 faktor adalah paling bagus untuk meringkas ke 7 variabel tersebut.

Tabel 4.4 Component Matrix^a

	Component	
	1	2
JPDDK	.976	-.022
IPM	.985	-.015
A.Kerja	.826	.368
INV	.794	-.448
UMP	.991	.047
PDRB	.993	.041
INF	-.593	.677

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

Sumber: Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel Component Matrix menunjukkan distribusi dari tujuh variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Sedangkan angka-angka yang ada pada tabel tersebut adalah factor loadings, yang menunjukkan besar korelasi antar suatu variabel dengan faktor 1 dan faktor 2. Proses penentuan variabel mana akan masuk ke faktor yang mana, dilakukan dengan melakukan perbandingan besar korelasi pada setiap baris. Pada tabel component matrix menunjukkan korelasi diatas 0,5. pada faktor 1 adalah variabel Jumlah Penduduk, IPM (Indeks Pembangunan Manusia), Angkatan Kerja, Investasi, UMP (Upah Minimum Provinsi) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Pada faktor 2 yaitu variabel Inflasi.

Selanjutnya melakukan proses faktor rotation terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk ke dalam faktor tertentu.

Tabel 4.5 Rotated Component Matrix^a

	Component	
	1	2
JPDDK	.789	.575
IPM	.800	.575
A.Kerja	.888	.169
INV	.396	.820
UMP	.841	.527
PDRB	.838	.533
INF	-.101	-.894

Extraction Method: Principal Component Analysis.
 Rotation Method: Varimax with Kaiser
 Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Sumber: Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Component Matrix hasil proses rotasi (Rotated Component Matrix) memperlihatkan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata. Terlihat bahwa faktor loading yang dulunya kecil semakin kecil dan faktor loading yang besar semakin di perbesar.

Berdasarkan hasil nilai component matrix diketahui bahwa dari tujuh faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi Pengangguran di Sumatera Utara adalah dua faktor yang berasal dari:

- Komponen 1 terbesar : Angkatan Kerja
- Komponen 2 terbesar : Investasi

Setelah dilakukan Uji CFA dan diperoleh hasil bahwa ada 2 variabel yang relevan dalam Pengangguran di Sumatera Utara yaitu Angkatan Kerja dan Investasi. Sehingga model persamaan Regresi Linier Berganda (OLS) dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{PENG} = b_0 + b_1 \text{ A.Kerja} + b_2 \text{ INV} + e$$

Di mana :

Y	= Pengangguran
A.Kerja	= Angkatan Kerja
INV	= Investasi
b_0	= Konstanta
b_{1-2}	= koefisien regresi
e	= Error Term

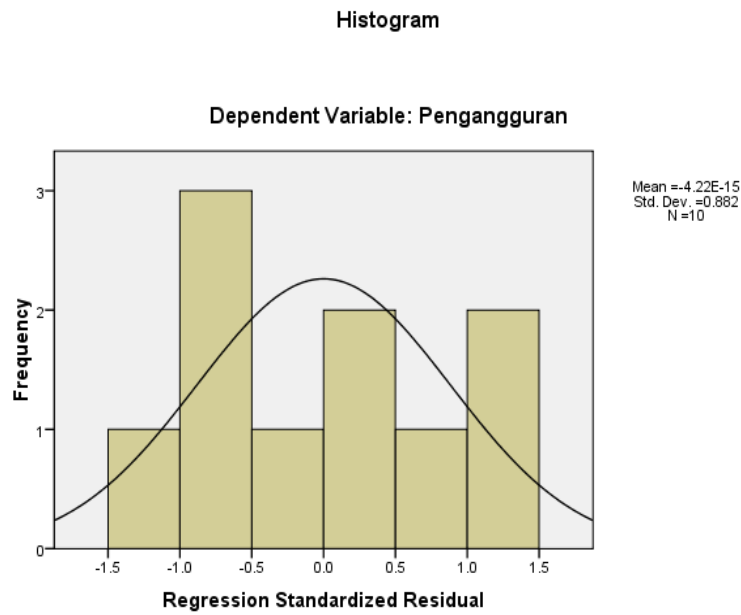
4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda (OLS)

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dari penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa alat uji regresi berganda dapat digunakan atau tidak.

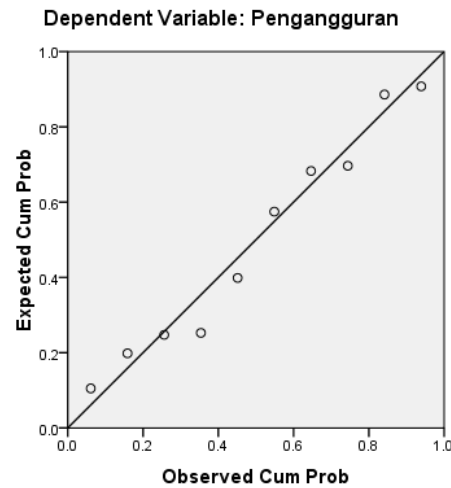
1) Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik yaitu pada Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Apakah data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Ada pun uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Curva Histogram
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.3 P-P Plot of Regression Standardized Residual
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Dari hasil analisis diatas terlihat bahwa gambar histogram memiliki kecembungan seimbang ditengah, kemudian gambar normal P-Plot terlihat titik-titik berada di dekat garis diagonal. Dengan demikian maka data dinyatakan normal.

2) Multikolinieritas

Model regresi pada Uji multikolinieritas berguna untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antar variabel independen, gejala nya dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua nilai ini akan menjelaskan setiap variabel independen manakan yang dijelaskan oleh variabel dependen lainnya. Nilai yang dipakai untuk *Tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas seperti pada tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
Angkatan Kerja	-.856	-.829	-.763	.739	1.352
Investasi	-.393	.100	.051	.739	1.352

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai VIF kurang dari 10 yaitu sebesar 1,352 dan nilai tolerance jauh melebihi 0,15 yaitu sebesar 0,662 untuk angkatan kerja (X1) dan investasi (X2). Dengan demikian maka data dinyatakan terbebas dari masalah multikolinieritas dan lulus uji multikolinieritas.

3) Uji Autokolerasi

Model regresi pada Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antar variabel independen, gejala nya dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson*. Variabel akan terbebas dari autokorelasi apabila nilai *Durbin Watson* diantara 1 dan 3 seperti pada tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.858 ^a	9.749	2	7	.009	1.873

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Hasil uji autokolerasi diatas menyatakan bahwa nilai Durbin Watson berada diantara 1 dan 3 yaitu sebesar 1,873, dengan demikian maka data dinyatakan lulus autokolerasi.

b. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel teriket dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Rumus analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$c. Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Tabel 4.8 Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.238	2.871		6.351	.000
	Angkatan Kerja	-.177	.045	-.887	-3.925	.006
	Investasi	1.300E-7	.000	.060	.265	.799

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 18,23 - 0,17 X_1 + 1,30 X_2 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- Jika variabel angkatan kerja (X_1) dan investasi (X_2) dianggap konstan, maka nilai pengangguran (Y) adalah sebesar 18,23.
- Jika variabel angkatan kerja (X_1) naik satu satuan, maka nilai pengangguran (Y) akan menurun sebesar 0,17 satuan.
- Jika variabel investasi (X_2) naik satu satuan, maka nilai pengangguran (Y) akan meningkat sebesar 1,30 satuan.

c. Korelasi Parsial

Tabel 4.9 Korelasi Parsial

Correlations		Pengangguran	Angkatan Kerja	Investasi
Pearson Correlation	Pengangguran	1.000	-.856	-.393
	Angkatan Kerja	.856	1.000	.511
	Investasi	.393	.511	1.000
Sig. (1-tailed)	Pengangguran	.	.001	.131
	Angkatan Kerja	.001	.	.066
	Investasi	.131	.066	.
N	Pengangguran	10	10	10
	Angkatan Kerja	10	10	10
	Investasi	10	10	10

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Dari hasil output korelasi diatas menyatakan bahwa :

$R_{x1} = 0,8506$ artinya hubungan angkatan kerja dengan pengangguran berada pada tingkat hubungan yang sangat erat.

$R_{x2} = 0,393$ artinya hubungan investasi dengan pengangguran berada pada tingkat hubungan yang sedang.

d. Test Goodness Of Fit

1) Uji T (Hipotesis Parsial)

Uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel angkatan kerja (X_1) dan investasi (X_2) terhadap variabel pengangguran (Y). Berikut hasil pengujian hipotesis penelitian secara parsial seperti terlihat pada Tabel 4.:

Tabel 4.10 Hasil Uji (t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.238	2.871		6.351	.000
	Angkatan Kerja	-.177	.045	-.887	-3.925	.006
	Investasi	1.300E-7	.000	.060	.265	.799

a. Dependent Variable: Pengangguran

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai *Coefficients* secara parsial dari nilai – nilai masing – masing variabel sebagai berikut:

a) Variabel Angkatan Kerja (X_1)

Nilai t_{hitung} variabel angkatan kerja (X_1) adalah $3,92 >$ nilai t_{tabel} sebesar $2,30(n-2=10-2=8 \text{ a}5\%)$ kemudian nilai Sig. $0,00 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya angkatan kerja (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

b) Variabel Investasi (X_2)

Nilai t_{hitung} variabel Investasi sebesar $0,26 <$ nilai $t_{tabel} 2,00 (n-2=10-2=8 \text{ a}5\%)$ dan nilai Sig. $0,79 > 0,05$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

2) Uji Serempak (F)

Setelah pengujian secara parsial (uji t) maka selanjutnya menentukan pengujian secara serempak/simultan atau disebut uji F. Dalam uji F ini bertujuan untuk menguji secara serempak pengaruh variabel angkatan kerja (X_1) dan investasi (X_2) terhadap variabel pengangguran (Y). Hasil pengujian hipotesis penelitian secara serempak dapat dilihat pada Tabel 4. .

Tabel 4.11 Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.984	2	2.492	9.749	.009 ^a
	Residual	1.789	7	.256		
	Total	6.773	9			

a. Predictors: (Constant), investasi, angkatan kerja

b. Dependent Variable: pengangguran

Sumber: Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Dari Tabel 4.11 gambaran data terlihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 9,74 dengan tingkat signifikan 0,000. Selanjutnya cara memperoleh nilai F_{tabel} ($df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ sedangkan $df_2 = n - k = 10 - 3 = 7$ pada $\alpha = 5\%$) jadi nilai F_{tabel} adalah sebesar 4,74. Dapat disimpulkan bahwa nilai $F_{hitung} 9,74 >$ nilai $F_{tabel} 4,74$. Artinya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel angkatan kerja (X_1) dan investasi (X_2) terhadap variabel pengangguran (Y).

3) Uji Determinasi

Hasil uji determinasi (R^2) dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel berikut :

**Tabel 4.12 Hasil Uji Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 ^a	.736	.660	.50558

a. Predictors: (Constant), investasi, angkatan kerja

b. Dependent Variable: pengangguran

Sumber: Pengolahan SPSS Versi 16 (2020)

Nilai adjust R Squared sebesar 0,660 atau 66 %. Artinya tingkat angkatan kerja dan investasi mampu mempengaruhi pengangguran sebesar 66% sisanya sebesar sebesar 34% pengangguran dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Hasil analisa pada CFA menunjukkan bahwa dari tabel KMO and Bartlett's test, didapat nilai Kaiser Mayer Olkim (KMO) sebesar 0,456 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,5. Nilai ini menandakan data belum valid untuk di analisis lebih lanjut dengan analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 128,431 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 di bawah 5%. Maka matriks korelasi yang terbentuk dibawah 5%. Maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas.

Selanjutnya untuk melihat variabel mana yang memiliki nilai communalities correlation diatas atau dibawah 0,5 atau diatas 50% dapat dilihat pada tabel communalities bahwa hasil analisis data menunjukkan semakin besar communalities sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Tabel communalities menunjukkan hasil extraction secara individu terdapat tujuh variabel yang memiliki kontribusi yang melebihi 0,5 atau 50% yaitu yaitu Jumlah Penduduk, IPM, Angkatan Kerja, Investasi, UMP, PDRB dan Inflasi. Namun kelayakan selanjutnya harus di uji dengan variance Explained. Hasil total variance explained diketahui hanya ada 2 komponen variabel yang menjadi faktor dalam penelitian ini.

Dari tabel variance Explained terlihat bahwa hanya ada 2 faktor yang terbentuk. Karena kedua faktor memiliki nilai total angka eigenvalues diatas 1 yaitu sebesar 6,261 untuk faktor satu dan 1,027 untuk faktor. Sehingga proses factoring berhenti pada 2 faktor saja yang akan ikut dalam analisis selanjutnya. Selanjutnya grafik scree plot menunjukkan bahwa dari faktor 1 ke 2 arah grafik

menurun dengan cukup tajam, pada factor ke 3 dapat dilihat juga bahwa grafik tersebut masih menurun dan pada factor ke 4 dilihat bahwa grafik kembali meningkat sedikit. Sedangkan dari factor 5 ke 6 dan ke 7 grafik kembali menurun. Dari factor 3 ke 7 sudah dibawah angka 1 dari sumbu Y (Eigenvalues). Hal ini menunjukkan bahwa 2 faktor adalah paling bagus untuk meringkas ke 7 variabel tersebut.

Setelah diketahui bahwa dua faktor adalah jumlah yang paling optimal, maka dapat dilihat dalam tabel component matrix menunjukkan distribusi dari tujuh variabel tersebut pada dua faktor yang terbentuk. Lalu dapat dilihat pada tabel component matrix menunjukkan korelasi diatas 0,5 pada faktor 1 adalah variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia), Angkatan Kerja, Investasi, UMP (Upah Minimum Provinsi) dan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Pada faktor 2 yaitu variabel Inflasi. Selanjutnya melakukan faktor rotation terhadap faktor yang terbentuk. Tujuan rotasi untuk memperjelas variabel yang masuk kedalam faktor tertentu.

Berdasarkan hasil nilai component matrix diketahui bahwa dari tujuh faktor, maka yang layak untuk mempengaruhi pengangguran adalah dua faktor yang berasal dari komponen 1 terbesar yaitu Angkatan Kerja dan komponen 2 terbesar yaitu Investasi. Sehingga model persamaan Regresi Linier Berganda (OLS) dapat dilakukan.

2. Pembahasan Regresi Linier Berganda (OLS)

a. Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja di Sumatera Utara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Hal ini terlihat dari analisis koefisien angkatan kerja dari hasil regresi linear berganda yang bernilai negatif sebesar -1,77 dan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ yang dilihat dari hasil uji parsial. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 (satu) angkatan kerja terhadap pengangguran diterima. Hubungan yang negatif antara angkatan kerja terhadap pengangguran mengindikasikan bahwa apabila terjadi kenaikan pada angkatan kerja maka akan menurunkan tingkat pengangguran begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Zahroh (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara angkatan kerja dengan pengangguran. Namun pada kenyataannya walaupun banyak angkatan yang tersedia masih juga terdapat banyak pengangguran, hal ini terjadi karena, kemudian ada juga yang lebih banyak putus asa dengan pekerjaannya dan banyak juga yang berusaha mencari pekerjaan lain. Kurangnya pemanfaatan tenaga kerja merupakan gejala yang umum. Ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang dengan tingkat pengangguran yang sangat tinggi tetapi juga di negara-negara maju. Perbedaannya pada spesifikasi penyebab dan proporsi. Di negara-negara maju penyebab utamanya adalah terlalu tingginya tingkat pendidikan atau over edukasi dan deskilling (O'Brien, 2000). Sehingga banyaknya angkatan kerja yang menjadi pengangguran.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith yang menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi

daripada pendapatan per kapita yang berakibat penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marginal mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut pendapatan nasional dan pendapatan perkapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Deliarnov, 2012:30). Perlambatan pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita akan menurunkan kegiatan ekonomi sehingga dapat menyebabkan jumlah pengangguran bertambah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prasaja (2013) yaitu jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya terjadinya kenaikan jumlah penduduk akan mengakibatkan bertambahnya jumlah angkatan kerja, sehingga dengan sempitnya lahan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menyerap angkatan kerja sepenuhnya atau tidak terserap dalam jumlah banyak yang pada akhirnya pengangguran mengalami peningkatan.

b. Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi di Sumatera Utara berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Hal ini terlihat dari hasil koefisien investasi pada regresi linear berganda bertanda positif yaitu 1,03 dan nilai Sig. $0,79 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 (satu) investasi terhadap pengangguran ditolak. Tidak adanya pengaruh antara investasi terhadap pengangguran di Sumatera Utara disebabkan karena proporsi investasi swasta tidak merata di Sumatera Utara, selain itu investasi di Provinsi Sumatera Utara belum optimal digunakan untuk

sektor padat karya, sehingga pengangguran tidak berkurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rohmah (2018) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial antara investasi terhadap Pengangguran di Jawa Barat. Hasil penelitian milik Anzas, dkk (2018) juga sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel investasi memiliki nilai probabilitas t sebesar $0,0000 < \alpha = 0,01$. Dengan nilai koefisien ber slope negatif, dapat dikemukakan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Peningkatan investasi akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

c. Pengaruh Angkatan Kerja dan Investasi terhadap Pengangguran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angkatan kerja dan investasi di Sumatera Utara berpengaruh terhadap Pengangguran. Hal ini terlihat dari analisis regresi linear berganda melalui uji F yang bertanda positif dengan nilai f_{hitung} sebesar 9,74 dengan tingkat signifikan sebesar 0,00. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa Hipotesis 3 (tiga) dalam penelitian ini teruji dan dapat diterima. Arah positif menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan angkatan kerja dan investasi di provinsi Sumatera Utara, akan menyebabkan meningkatnya pengangguran di Sumatera Utara secara bersamaan. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh Adjusted R Square = 0,858 yang berarti 85,80 persen variasi dalam model di pengaruhi oleh Angkatan kerja dan investasi sedangkan sisanya 14,20 persen dipengaruhi oleh variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dan metode regresi linear berganda dapat disimpulkan:

1. Uji CFA : Dari tabel KMO and Bartlett's Test, didapat nilai Kaiser Mayer Olkin (KMO) Sebesar 0,456 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,5. Nilai ini menandakan data belum valid untuk dianalisis lebih lanjut dengan Analisis faktor. Nilai uji Bartlett sebesar 128,431 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 di bawah 5%, maka matriks korelasi yang terbentuk merupakan matriks identitas, atau dengan kata lain model faktor yang digunakan sudah baik. Pada tabel total variance explained, ternyata terdapat dua faktor atau komponen yang nilai eigenvalues-nya diatas 1 dengan nilai diatas 0,5 yaitu Angkatan Kerja dan Investasi. Artinya hanya 2 variabel yang lanjut pada metode analisis selanjutnya.
2. Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara.
3. Investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara.
4. Angkatan Kerja dan Investasi berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran di Sumatera Utara.

B. SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu

1. Pemerintah harus lebih giat dalam memperhatikan dan mendukung serta membuka lapangan pekerjaan baik di perkotaan maupun dipedesaan. Pemerintah juga harus meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dengan cara peningkatan pendidikan yang baik bahkan sampai jenjang perkuliahan. Seperti member pelatihan, serta pengendalian terhadap inflasi agar harga tetap stabil, lebih memperhatikan jumlah pertumbuhan penduduk dan harus diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan.
2. Perlunya kerja sama yang baik antara pemerintah daerah dan perusahaan, untuk lebih meningkatkan jumlah investasi di suatu daerah, agar angkatan kerja yang ada di daerah tersebut bisa mendapatkan pekerjaan dan dapat mengurangi jumlah pengangguran.
3. Pemerintah daerah harus saling bertukar pikiran dengan daerah lain yang tingkat kemiskinan rendah agar kemiskinan dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas.2010. *Strategidan Pilihan Mengajar Berbasis Sekolah*. Jakarta. Grassindo.
- Afrizal, Fitrah. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Ahmad, R. (2019). ANALISIS KUALITAS SISTEM INFORMASI MANAJEMEN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PDAM TIRTA WAMPU STABAT. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 31(1), 15-21.
- Ahmad, R. (2019). PENGARUH KARAKTERISTIK PEKERJAAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. MITRA NIAGA SEJATI JAYA-LANGKAT. *JUMANT*, 11(2), 137-146.
- Antara Sumut. 2014. Inflasi Sumut Capai 10,18 Persen. (<https://sumut.antaranews.com/berita/130105/inflasi-sumut-2013-capai-1018-persen>) diakses pada 2 Januari 2014.
- Anzas, dkk (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi.
- Aqil,Muhammaddkk.2014. *Determinants Of Unemployment In Pakistan*. *Ejournal of Physicaland Social Sciences*, 4(4).
- Asliddin, Nasridini dan Gharlegi, Behrooz. 2015. *Factors Influencing High Unemployment in Tajikistan*. *Internatioanl Journal Of Social Science Studies*. Vol 3 No 6.
- Badan Pusat Statistik (2016), Sumatera Utara dalam Angka Berbagai Tahun terbitan, BPS Propinsi Sumatera Utara.
- Deliarnov. 2012. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fauzyah Nur Rosyda. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Pulau Jawa Tahun 2010-2015*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Harahap, Wardah. & Bachtiar, Nasri. 2014. Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2008, "Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin", http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/PROS_2008MAK3.pdf.
- Husein, Umar. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

- Isnayanti dan Ritonga, Arnah. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1978-2014 Dengan Metode Ordinary Least Squar*. Jurnal Ekonomi. Vol 3 no 2.
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima, BPFE. Yogyakarta.
- Kholik, K. (2017). THE EFFECT OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH ON WORK PRODUCTIVITY OF EMPLOYEES AND ITS IMPACT ON EMPLOYEE PERFORMANCE AT PT. ALFO CITRA ABADI MEDAN.
- Kholik, K. (2018, October). Effect of Self-Efficacy and Locus of Control on Small and Medium Entertainment Small Scale. In International Conference of ASEAN Prespective and Policy (ICAP) (Vol. 1, No. 1, pp. 214-225).
- Kompas.com. 2011. Tren Investasi di Sumatera Utara Menurun. (<https://ekonomi.kompas.com/read/2011/01/23/13470653/Tren.Investasi.di.Sumatera.Utara.Menurun>) diakses pada 23 Januari 2011.
- Kurniawan, Aditya Barry 2011, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Investasi terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten Gesik. *Jurnal Ilmiah*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Mahroji, Dewi dan Nurkhasanah, In. 2019. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol 9 No.1.
- Mankiw, N.G., dkk. (terj.) 2012, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta, Salemba Empat.
- Muhammad, Farukh, Ummar dan David Joseph. *Relationship Between Poverty And Unemployment In Nigeria State*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol 8 No 1.
- Pakpahan, M. (2018). STRATEGI MEINGKATKAN MINAT BELI ULANG APTEK TERHADAP PRODUK OBAT PT NOVELL PHARMACEUTICAL LABS MEDAN. JUMANT, 6(1), 49-56.
- Pangastuti, Yulia. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Economics Development Analysis Journal*, Juni 2015. Ditelusuri pada tanggal 2 September 2015.
- Pitartono, Ronny & Hayati, Banatul. 2012. *Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010*. Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Tersedia di <http://ejournal-s1.undip.ac.id> [diakses pada 5 Mei 2016].
- Prasaja, M.H., 2013. Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Tengah Periode tahun 1980-2011. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Puspadjuita.A.R.Erma. 2018. *Factors that Influence the Rate of Unemployment in Indonesia*. International Journal of Economic and Finnace. Vol 10 No 1.

- Putri, Rizka Febiana. 2015. *Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013*. Economics Development Analysis Journal. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Putong, Iskandar, 2008, "Teori Pengantar Mikro dan Makro", Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Rahayu, S. (2018). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Prestasi Kerja Karyawan di PT. Langkat Nusantara Kepong Kabupaten Langkat. JUMANT, 9(1), 115-132.
- Rahayu, S. (2019). PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA PEREMPUAN UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA MELALUI KETERAMPILAN PENGOLAHAN WAJIK ANEKA RASA DI DESA KLAMBIR LIMA. JUMANT, 11(2), 155-170.
- Rizky, M. C., & Ardian, N. (2019). ENHANCE EMPLOYEE PERFORMANCE FOR INCREASE WORK MOTIVATION ON UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN. Journal Homepage: <http://ijmr.net.in>, 7(08).
- Robain, W. (2012). Pengaruh pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di perguruan Islam al Ulum Terpadu Medan (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).
- Rohmah, P.L, AAM. 2018. Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Pendidikan, Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pengangguran Terbuka pada Kabupaten/Kota di provinsi Jawa barat. Skripsi Publikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Rossanty, Y., & PUTRA NASUTION, M. D. T. (2018). INFORMATION SEARCH AND INTENTIONS TO PURCHASE: THE ROLE OF COUNTRY OF ORIGIN IMAGE, PRODUCT KNOWLEDGE, AND PRODUCT INVOLVEMENT. Journal of Theoretical & Applied Information Technology, 96(10).
- Rossanty, Y., Hasibuan, D., Napitupulu, J., Nasution, M. D. T. P., & Rahim, R. (2018). Composite performance index as decision support method for multi case problem. Int. J. Eng. Technol, 7(2.29), 33-36.
- Rossanty, Y., Nasution, M. D. T. P., & Ario, F. (2018). Consumer Behaviour In Era Millennial. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Rusiadi, dkk. (2015). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel*. Cetakan Pertama. Medan : USU Press.
- Sarimuda, Tengko, RB. & Soekarnoto. 2014. Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 – 2011. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Sebayang, S., Novalina, A., Nasution, A. P., & Panggabean, L. S. R. (2019, April). An Empirical Investigation of The Factors Influencing Village Development: A Confirmatory Factor Analysis. In 2nd Padang International

- Suindyah, S. 2009. "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur", *Jurnal Ekuitas*, Vol. 15, No. 4, Hal. 477 – 500.
- Sukirno, Sadono.2008. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pestada.
- Sukirno, S. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. 2012. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumatera Post. 2019. Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumut Cukup Tinggi. (<https://sumaterapost.co/tingkat-pengangguran-terbuka-di-sumut-cukup-tinggi/>) diakses 6 Desember 2019.
- Susanto, Edyson, dkk. 2017. Pengaruh Inflasi dan Pendidikan Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan. Volume 13 (1).
- Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C. 2008. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, S. (2019). STRATEGI PEMASARAN DALAM MENINGKATKAN SIKLUS HIDUP PRODUK (PRODUCT LIFE CYCLE). *JEpa*, 4(1), 84-90.
- Widodo, S. (2019). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS KEBERSIHAN KOTA BINJAI. *JUMANT*, 11(1), 279-295.
- Yasin, N., Noor, M., & Mohamed, O. (2007). Does Image of Country-of-Origin Matter to Brand Equity? *Journal of Product and Brand Management*, 16(1), 38-48.
- Yurnalis. 2014. Pengaruh Inflasi Terhadap Pengangguran di Kabupaten Nagan Raya. Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
- Zahroh, Sofiatas. 2017. *Analisis Pengaruh PDRB, Angkatan Kerja, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kota Malang*. Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya: Malang.